



**NILAI-NILAI *PARENTING* ISLAMI DALAM
QS AN-NISAA' AYAT 9 TELAAH TAFSIR AL-MISBAH
KARYA MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB**

Oleh:
Zulfa Mustaqimah S.
NIM:
17913108
Pembimbing:
Dr. Dra. Junanah, MIS.

TESIS

**Diajukan kepada
PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

**YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfa Mustaqimah S.
NIM : 17913108
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **NILAI-NILAI PARENTING ISLAMI DALAM QS AN
NISAA' AYAT 9 TELAAH TAFSIR AL-MISHBAH
KARYA MUHAMMAD QURAI SY SHIHAB**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 03 Juni 2021

Yang menyatakan,



Zulfa Mustaqimah S.



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : misterilamic.uii.ac.id
Email: mis@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 2296/PS-IAIPM/Peng./VI/2021

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI PARENTING ISLAMIS DALAM QS AN-NISAA' AYAT 9 TELAHAH TAFSIR AL-MISHBAH KARYA MUHAMMAD QURAISSY SHIHAB**

Ditulis oleh : Zulfa Mustaqimah S.

N. L M. : 17913108

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 23 Juni 2021



M. Junanah, MIS







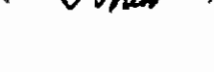
FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website: <http://masterielmuisi.uin-iai.net>
Email: masterielmuisi@uin-iai.net

Jl. Demangan Raya No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523437

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Zulfa Mustaqimah S.
Tempat/tgl lahir : Magelang, 06 Januari 1996
N. I. M. : 17913108
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **NILAI-NILAI PARENTING ISLAM DALAM QS AN-NISAA' AYAT 9 TELAAH TAESIR AL-MISHBAH KARYA MUHAMMAD QURAI SY SHIHAB**

Ketua : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. ()
Sekretaris : Dr. Drs. Yusfani, M.Ag. ()
Pembimbing : Dr. Dra. Jumanah, MIS. ()
Penguji : Prof. Dr. Faisal Ismail, MA. ()
Penguji : Dr. Madzoffar Akhwan, MA. ()

Diuji di Yogyakarta pada Rabu, 16 Juni 2021

Pukul : 12.30 – 13.30

Hasil : Lulus

Mengetahui

Ketua Program Studi
Ilmu Agama Islam FIAI UIN



Jumanah, MIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Dermawati Baru No. 74 Lontar 1 YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523697

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : masterelamika.uin.ac.id
Email : msigui@uicid

NOTA DINAS

No.: 2026/PS-IAIPM/ND/VI/2021

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI PARENTING ISLAMI DALAM QS AN-NISAA' AYAT 9 TELAAH TAFSIR AL-MISHBAH KARYA MUHAMMAD QURAI SY SHIHAB**

Ditulis oleh : **Zulfa Mustaqimah S.**

NIM : **17913108**

Konsentrasi : **Pendidikan Islam**

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 07 Juni 2021



Dr. H. Munah, MIS.

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul Tesis : NILAI-NILAI PARENTING ISLAMI DALAM QS
AN-NISAA AYAT 9 TELAAH TAFSIR AL-
MISHBAH KARYA MUHAMMAD QURAIISH
SHIHAB**

Nama : Zulfa Mustaqimah S.

NIM : 17913108

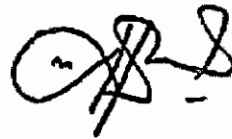
Konsentrasi : Pendidikan Islam

**Disetujui oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program
Magister, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.**

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 03 Juni 2021

Pembimbing,



Dr. Dra. Junanah, M.I.S

PERSEMBAHAN

Ibu dan Ayah

**Semoga mereka terus dalam ridha Allah dan senantiasa
diberkahi hari-harinya**



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

MOTTO

Pendidikan keluarga tidak sederhana, tidak ada satu jawaban yang dapat menyelesaikan semua pertanyaan, cinta yang bermakna, menjadi modal utama, dengan memilih untuk mencintai lebih baik mulai hari ini.¹

(Najeela Shihab)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ Najeela Shihab, *Kita: Mencintai dengan Lebih Baik* (Tangerang: Buah Hati, 2017), hlm. 11.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan Surat Keputusan (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 158/1987 dan No 0543b/1987 tertanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā	T	-
ث	Sā	ṣ	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	ḥa'	h (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zāl	Ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zā'	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	ṣ	s (dengan titik

			dibawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik dibawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik dibawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik dibawah)
ع	'Aīn	'	Koma terbalik keatas
غ	Gaīn	<i>G</i>	-
ف	Fā'	<i>F</i>	-
ق	Qāf	<i>Q</i>	-
ك	Kāf	<i>K</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>M</i>	-
ن	Nūn	<i>N</i>	-
و	Wāwu	<i>W</i>	-
هـ	hā'	<i>H</i>	-
ء	Hamza h	'	Apostrof
ي	yā'	<i>Y</i>	-

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة .	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta'Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة		Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية		Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila *Ta'Marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*a'*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *Ta'Marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطرى	Ditulis	<i>zākat al-ḥiṭr</i>
-------------	---------	----------------------

D. Vocal Pendek

ـَ	<i>fathah</i>	Ditulis	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ـُ	<i>dammah</i>	Ditulis	U

E. Vocal Panjang

1	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	Ditulis	<i>ā</i>
2	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	Ditulis	<i>ā</i>
4	<i>dammah + wawumati</i> فروض	Ditulis	<i>tansā</i>
		Ditulis	<i>ī</i>
		Ditulis	<i>Karīm</i>
		Ditulis	<i>ū</i>
		Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vocal Rangkap

1	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	Ditulis	<i>Ai</i>
2	<i>Faṭḥah + wawumati</i> قول	Ditulis	<i>Bainakum</i>
		Ditulis	<i>Au</i>
		Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif + Lam*

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

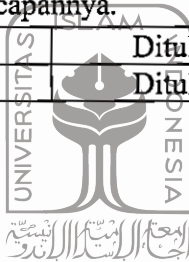
القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

3. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

نوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**NILAI-NILAI *PARENTING* ISLAMI DALAM
QS AN-NISAA' AYAT 9 TELAHAH TAFSIR AL-MISHBAH
KARYA MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB**

Zulfa Mustaqimah S.
NIM. 17913108

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelitian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 yang mencatat telah terjadi kekerasan yang menyebabkan anak meninggal dunia pada kurun Januari-Maret 2018, mirisnya 44% dari pelaku kekerasan tersebut adalah ibu kandung. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua butuh pendidikan lebih lanjut tentang pola asuh (*parenting*). *Parenting* Islami adalah pola pengasuhan yang berlandaskan konsep tauhid, keimanan, dan *akhlaq al-karimah*. Penelitian ini bermaksud untuk menemukan nilai-nilai *parenting* Islami yang terkandung dalam QS An-Nisaa' ayat 9 ditinjau dari sudut pandang tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

Kajian ini merupakan penelitian pustaka yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan beberapa literatur yang terkait dengan *parenting*, pola asuh, pendidikan Islam, dan buku-buku lain yang terkait dengan hal-hal yang telah disebutkan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis konten.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai-nilai *parenting* Islami dalam QS An-Nisaa' ayat 9 telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab adalah keteladanan, habituasi, nasihat, dan balasan (reward and punishment) berbasis ketaqwaan sebagai jабaran dari *qoulan sadiidan* untuk menghindarkan anak dari *dzurriyyatan dhi'aafa*.

Kata Kunci: *parenting*, pola asuh, nilai, Islam.

**ISLAMIC PARENTING VALUES IN QS AN-NISAA' VERSE 9
COMMENTARY STUDY ON AL-MISHBAH OF
MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB**

Zulfa Mustaqimah S.
NIM. 17913108

ABSTRACT

The perpetrator of the violence is the biological mother. This shows that parents need further education about *parenting*. Islamic *Parenting* is a *parenting* pattern based on the concepts of monotheism, faith, and akhlaq al-karimah. This study intended to observe the Islamic *parenting* values as stated in QS An-Nisaa' verse 9 in terms of the interpretation of Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. This study is a library research using library materials as the main data source. The primary data sources in this study were the Book of Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab and some literature related to *parenting*, Islamic education, and other books related to the things that have been mentioned. The data analysis technique used in this study is descriptive analysis and content analysis. This study concluded that Islamic *parenting* values in QS An-Nisaa' verse 9 as the study of interpretation of Al-Mishbah by Muhammad Quraish Shihab are modelling, habituation, advice, and rewards (reward and punishment) based on piety as a description of qoulun sadiq and to prevent children from dzurriyyatan dhi'aafa.

Keywords: *parenting*, *parenting* patterns, value, Islam

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji bagi Allah, yang dipuji dengan segenap bahasa yang ada, yang disembah pada setiap waktu, yang kita berlindung kepada-Nya dari kejelekan diri dan amal kita, yang atas izin-Nya niat-niat baik kita dapat terlaksana. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat. Aamiin.

Alhamdulillah, dengan izin dan pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Kemudian dalam proses penyusunan tesis penulis juga tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik materil maupun spiritual dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenankanlah penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S. T., M. Sc., Ph. D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Tamyiz Muharram, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Dra. Junanah, M.I.S selaku ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sekaligus Dosen Pembimbing Tesis yang selalu sabar membimbing dalam penulisan tugas akhir ini.

5. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag selaku Ketua Program Doktor Hukum Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
6. Segenap dosen Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penyusun selama studi kuliah berlangsung.
7. Kedua orang tua kami, Bapak Muhyidin, S.Pd. dan Ibunda Siti Fatimatuz Zahro.
8. Kakak saya, Khaidaroh Shofiya F, S.Pd.I., M.Pd dan M Harish Setiawan S.T. beserta ponakan tercinta M Nabhan Arsyada Rishfi.
9. Teman-teman seangkatan penulis di Magister Ilmu Agama Islam umumnya dan jurusan Pendidikan Islam 2017 angkatan ke-II khususnya, yang selalu saling membantu dalam kegiatan apapun.
10. Segenap keluarga besar guru, karyawan, siswa-siswi MTs Negeri 1 Rembang, khususnya teman seperjuangan di perantauan Mbak Diana, Mbak Anggi, Mbak Astri dan Mbak Kha'izah yang senantiasa mendukung untuk menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini.
11. Anggit Hadi Prasaja, M.Pd., Dewi Aisa, M.Pd., Ummi Habibah, M.Pd., yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membantu dan menemani kami dalam menyelesaikan penyusunan tesis.
12. Kepada teman dalam segala suasana Rama Imam Munjirin, S.Pd.I., M.M, yang telah memberikan dukungan dan doa untuk kelancaran penyusunan tesis ini.
13. Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala doa, bantuan dan dukungannya.

Jazakumullah khairan, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang serta petunjuk-Nya kepada kita, Amin Ya Rabbal Alamin. Segala kekurangan dan ketidaksempurnaan tentu terdapat dalam tesis ini, oleh karena itu segala saran dan koreksi terbuka selebar-lebarnya, sepanjang hal yang disampaikan mengarah pada kebaikan dan kesempurnaan.

Di akhir kata ini, teriring harapan semoga tesis ini dapat bermanfaat adanya, bagi penyusun maupun bagi masyarakat umumnya.
Amin

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, Juni 2021
Penulis

Zulfa Mustaqimah S.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN	
KERANGKA TEORI	9
A. Kajian Penelitian Terdahulu	9
B. Kerangka Teori.....	24
1. Pengertian Nilai.....	24

	2. Macam-macam Nilai.....	26
	3. Pengertian <i>Parenting</i> (Pola Asuh) Islami.....	27
	4. Selayang Pandang QS An-Nisa ayat 9.....	37
	5. Biografi Muhammad Quraish Shihab	39
BAB III.	METODE PENELITIAN.....	41
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
	B. Sumber Data.....	42
	C. Teknik Pengumpulan Data	42
	D. Teknik Analisis Data	43
BAB IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
	A. Hasil Penelitian.....	44
	B. Pembahasan.....	45
	1. Quran Surah An-Nisaa' ayat 9	45
	2. Tafsir Quran Surah An-Nisaa' ayat 9.....	45
	3. Makna <i>Dzurriyyatan Dhi'aafa</i>	48
	4. Makna <i>Qoulan Sadiidan</i>	49
	5. Implementasi <i>Parenting</i>	50
	6. Nilai-nilai <i>Parenting</i> Islami yang Terkandung Dalam QS An-Nisaa' ayat 9.....	56
BAB V.	PENUTUP.....	72
	A. Kesimpulan.....	72
	B. Saran.....	72
	DAFTAR PUSTAKA	73
	SURAT KETERANGAN CEK PLAGIASI.....	81
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah buah hidup dan bunga yang harum dari rumah tangga, harapan dan tujuan utama dari sebuah pernikahan yang sah. Anak sering juga dikatakan sebagai jantung hati ayah dan ibu, yang berjalan di hadapan mata. Rasa lelah orang tua akan menghilang ketika anak berada di dalam pelukan. Kepenatan berpikir juga akan berkurang ketika anak berada di dalam pangkuan. Anak adalah permata jiwa, belahan rindu, dambaan kalbu, serta tumpuhan harapan di hari tua. Ibarat permata, dia dipelihara dengan sepenuh jiwa, dirawat dengan penuh kasih sayang, dijauhkan dari segala bahaya, diawasi sampai batas-batas tertentu, dibentengi supaya tidak terkontaminasi oleh hal-hal negatif dan membahayakan, dan dijauhkan dari kejahiliahan.²

Parenting merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Pola interaksi berupa cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, penerapan aturan, penerapan nilai/ norma memberikan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga menjadi penutan bagi anaknya. Pola asuh orang tua yang sesuai adalah yang membuat anak merasa disayangi, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya.

Pola asuh yang demikian dapat membentuk kepribadian yang pro-sosial, percaya diri dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya.³ Masyarakat memberikan kewenangan utama terhadap orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak karena orang tua dianggap mengetahui hal-hal terbaik bagi anaknya. Orang tua

²Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Cinta Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Reineka Cipta. 2014), hal. 31.

³E.B.Surbakti, *Parenting Anak-Anak*, (Jakarta: PT.Alex Media, 2012), hlm. 3.

memberikan rangkaian kebutuhan dan kualitas kompleks dalam proses pengasuhan. Peran dasar orang tua ialah bertanggung jawab terhadap pengasuhan.⁴

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia, apalagi dengan tantangan zaman modern ini, karena dengan pendidikan seseorang dapat mencapai kehidupan yang lebih layak dan mempunyai wawasan yang luas. Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Bahkan, masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan berkesinambungan dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka secara lahir maupun batin sampai seorang anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri sebagai manusia yang bertanggung jawab.

Pendidikan pertama yang diperoleh seorang anak dari keluarganya adalah bersumber dari ibu. Sebab ibu adalah orang yang dekat dengan anaknya. Dari ibu lah anak bisa belajar tentang hal baru dalam kehidupannya, cara makan, minum, mandi, serta ibu juga yang memberi tahu bagaimana anak bisa mengerjakan dengan baik, karena ibu merupakan sekolah pertama untuk anaknya sehingga seorang ibu dituntut/diharapkan untuk memberikan pengaruh positif atas perkembangan perilaku anak, sebab anak cenderung melihat apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar dalam keluarganya atau lingkungan akan anak tirukan.⁵

⁴ Ashari, Budi, *Ke manakah kulabuhkan hati ini*, Pustaka nabawiyah, 2016, hlm. 7.

⁵ Neneng Magfiroh, *Parenting dalam Islam*, (Banten ; Yayasan Pengkajian hadis elBukhori Institute, 15419), hlm. 3.

Selain itu maka setiap orangtua memiliki kewajiban untuk menyelamatkan anggota keluarganya, karena di hari kiamat kelak orangtua akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang diajarkan kepada anaknya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At- Tahrim(66);6.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁶

Dalam membentuk keluarga bahagia peran perkembangan emosi para anggotanya (terutama ibu muda) menjadi hal yang sangat penting. Kebahagiaan bisa diperoleh apabila keluarga bisa memerankan fungsi dengan baik. Fungsi keluarga ialah memberikan rasa nyaman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik dengan anggota keluarga.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh ibu-ibu muda di zaman sekarang merupakan salah satu bentuk permasalahan yang disebabkan oleh kematangan emosi yang kurang stabil. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat telah terjadi kekerasan yang menyebabkan anak meninggal dunia pada kurun Januari-Maret 2018, mirisnya pelaku kekerasan terbanyak adalah Ibu. Wakil ketua KPAI Rita Pranawati mengatakan, dalam waktu tiga bulan terdapat 23 kasus kekerasan terhadap anak. Contohnya kekerasan fisik, dipukul berulang, disekap, disetrika, dipasung, disulut rokok, ditanam hidup-hidup, bersama-sama menjatuhkan diri, hingga racun. Banyak kasus kekerasan yang menyebabkan anak meninggal karena orangtua dan orang terdekat. Ibu menempati pelaku kekerasan tertinggi yaitu 44 persen, ibu dan ayah tiri 22 persen, ayah 18 persen, pengasuh pengganti 8 persen.⁷

⁶ Khadim Al Haramain Asy Syarifain, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 66.

⁷ Rahadian Paramita, “Ibu Jadi Pelaku Kekerasan Anak Terbanayak Sepanjang 2018”, dikutip dari <https://beritagar-id.cdn.amproject.org/ffs/beritagar.id/artikel-amp/berita/ibu-jadi-pelaku-kekerasananak-terbanyak-sepanjang-2018>, diakses pada hari Sabtu 26 Juni 2020 pukul 19.18 WIB.

Dari fakta-fakta di atas, sebagai orangtua perlu mengenal beragam pola asuh untuk diterapkan pada anaknya. Khon mengatakan bahwa *parenting* ialah cara orang tua untuk berinteraksi dengan anak-anaknya, diantaranya bagaimana cara orangtua memberikan aturan, bagaimana orangtua memberikan hadiah, bagaimana orangtua memberikan perhatian, bagaimana orangtua memberikan hukuman dan bagaimana tanggapan orangtua terhadap perilaku anak.⁸

Parenting Islam (*Islamic Parenting*) adalah suatu pola pengasuhan yang berdasarkan konsep Islam yang bisa membantu orang tua dalam membentuk karakter anak berlandaskan tauhid, keimanan dan akhlakul karimah.⁹ *Islamic parenting* digunakan untuk memberikan pola asuh yang baik agar membentuk karakter atau perilaku yang teladan pada anak.¹⁰ *Parenting* Islami merupakan suatu konsep mendidik, menanamkan atau mengajarkan tentang ajaran dan nilai-nilai Islam kepada anaknya mengenai segala aturan-aturan yang ada dalam agama Islam. *Parenting* Islami akan membantu orang tua untuk mewujudkan generasi masa depan yang sesuai dengan ajaran dan nilai dalam agama Islam. Dalam *parenting* Islam ada perilaku yang disunahkan oleh Nabi, seperti melatih anak meminta izin ketika masuk kamar orang tua, membiasakan anak untuk menundukan pandangan dan menutup aurat, memisahkan tempat tidur anak, melatih anak tidur dengan posisi miring ke kanan¹¹, menjauhkan anak dari ikhtilat bersama lawan jenis, menjelaskan kewajiban mandi jinabat ketika anak mendekati baligh, menjelaskan perbedaan jenis kelamin dan bahaya zina ketika anak mendekati

⁸ Muhammad Fikri At-Tamimy, "Konsep parenting dalam Perseptif Surah Luqman dan Implementasinya", *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hlm. 22.

⁹ Saiful Hadi, "Pola Pengasuhan Islami dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur)", *Tadris*, Vol. 12, No. 1, juni 2017, hlm. 4.

¹⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 84.

¹¹ Neneng Maghfiroh, dkk, *Parenting dalam Islam*,.... hlm 19

baligh. Ajarkan akhlak yang baik kepada anak, doronglah anak bersikap jujur dan menghindari perkataan yang kasar, dilatih berbicara sopan, berinteraksi dengan baik terhadap orang yang lebih tua, merapikan tempat tidur, makan dan minum sewajarnya saja tidak berlebihan.¹² Jadi *parenting* Islami merupakan pola asuh secara Islam dalam mendidik anak yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam Sunah dan Al-Qur'an. Sehingga mengajarkan orangtua untuk mempersiapkan generasi muda menjadi anak yang shaleh dan shalihah yang sesuai ajaran agama Islam.

Perbedaan yang mendasar antara *parenting* dengan *parenting* Islami adalah pola pengasuhan dalam *parenting* pada umumnya dilakukan berdasarkan aturan umum yang sesuai dengan tradisi dimana orang tersebut tinggal, sedangkan dalam *parenting* Islami diterapkan Pendidikan dan ajaran sesuai aturan-aturan yang berbasis Islam dan mengacu pada Al-Qur'an dan sunah Nabi.

Di dalam surat An-Nisa ayat 9 terdapat arti kata tentang dzurriyyatan dhi'aafan (orang tua harus mengkhawatirkan kesejahteraan mereka, dan terdapat kata Dzurriyyatan Dhi'aafan (anak-anak yang lemah) dan Qaulan Sadidan (perkataan yang baik). Namun tidak banyak para ulama menyajikan pengertian kata Dzurriyyatan Dhi'aafan dan Qaulan Sadidan secara luas, maka dari itu penulis ingin mengkaji dan membahas arti kata tersebut secara luas dan dalam.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang nilai-nilai *Parenting* Islami yang terdapat dalam surah An-Nisa ayat 9 dengan menggunakan Tafsir Al-Misbah, karena kitab Tafsir karya M. Quraish Shihab ini selain menggunakan metode tahlili, tafsir ini juga menggunakan metode maudhu'i atau tematik kontemporer yang sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini, yang menurut pengarangnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya dinilai

¹² Hasan Syamsuri, *Modern islamic Parenting*, (Solo: Aisar Publishing, 2017), hlm. 119.

dapat menghadirkan pandangan dan pesan Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya.¹³ Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam tesis yang berjudul: Nilai-nilai *Parenting* Islami dalam QS An-Nisaa' ayat 9 Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Adapun Fokus Penelitian adalah: Nilai-nilai *Parenting* Islami dalam QS An-Nisaa' ayat 9 Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana Nilai-nilai *Parenting* Islami dalam QS An-Nisaa' ayat 9 Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau memaparkan lebih dalam Nilai-nilai *Parenting* Islami dalam QS An-Nisaa' ayat 9 Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis.

¹³ H. Abuddin, Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 57.

Penelitian ini untuk meningkatkan wawasan yang lebih komprehensif terhadap pemahaman nilai-nilai *Parenting* Islami dalam QS An-Nisaa' ayat 9 Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab

b. Manfaat Praktis.

Penelitian ini bisa menjadi pijakan dalam menerapkan pola asuh untuk membina moral generasi penerus bangsa berdasarkan telaah QS An-Nisaa' ayat 9 dan sebagai i'tibar bagi manusia agar tetap berpegang teguh pada ajaran islam yaitu Al-qur'an dan meredam berbagai persoalan yang sekarang kita hadapi, seperti dekadensi moral pada masyarakat yang semuanya telah membawa dampak segala bidang tidak terkecuali pada sektor pendidikan.

D. Sistematika Pembahasan

Adapun Sistematika pembahasan dalam penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh serta mudah dipahami mengenai apa saja pembahasan yang ada serta data yang ada dalam penelitian tesis ini. Maka secara singkat dan detail penulis berupaya merinci dalam sistematika pembahasan ini, adapun sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bab yang berisi gambaran umum atau awal dan landasan dasar yang berisi tujuan utama dari penelitian yang akan diamati atau diteliti oleh penulis/peneliti di dalam tesis. Adapun rincian yang terdapat di dalam bab ini, yaitu seperti latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan yang merupakan sebagai pengantar untuk memasuki bab-bab selanjutnya.

Bab II : Kajian Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori

Pada bab ini penulis mencantumkan tentang kajian penelitian terdahulu, dan kerangka teori mengenai pembahasan teoritis yang mendukung penelitian ini.

Bab III : Metode Penelitian

Adapun yang tercantum di dalam bab ini ialah tentang metode penelitian terdiri atas jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis.

Bab V: Penutup

Adapun yang akan dijelaskan pada bab ini mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan inti dari penjelasan mengenai hasil yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Sedangkan saran merupakan langkah tindak lanjut untuk peneliti/para ilmuan selanjutnya. Agar hasil dari penelitian ini dapat kritik serta perbaikan untuk penulis khususnya dan juga bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya (para ilmuan) yang akan datang.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Fathan Boulu dalam jurnal yang berjudul “Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan”. Secara teoretis kata “anak” mempunyai dua pengertian, pertama: anak dalam pengertian biologis, yaitu kedudukan sebagai anak yang disebabkan oleh faktor kelahiran, nasab, atau keturunan, dan kedua: anak ideologis, yaitu kedudukan sebagai anak yang disebabkan oleh ikatan-ikatan nilai, seperti nilai kemanusiaan, kepatuhan, ikatan batiniah dan kesamaan pandangan. Menurut pandangan M. Quraish Shihab, term anak dalam al-Qur’ân yang merujuk pada kedua pengertian di atas tercakup dalam beberapa istilah, yaitu: *aulād*, *al-banūn*, *az-zurriyyah*, *f’l*, *šabiy*, dan *ġulām*. Istilah-istilah tersebut tidaklah berimplikasi pada perbedaan-perbedaan normatif yang mengarah pada perbedaan sikap dan cara pandang orangtua, guru dan masyarakat terhadap anak dalam kaitannya dengan pendidikan, melainkan sebatas pada implikasi konseptual. Shihab menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur’ân yang mengandung arti anak, menggambarkan suatu keadaan yang khusus menurut konteksnya.¹⁴
2. Anwar Mujahidin dan Zamzam Farrihatul Khoiriyah dalam jurnal yang berjudul “Konsep Pendidikan Prenatal Dalam Perspektif Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tafsir al-Mishbāh

¹⁴ Fathan Boulu, “Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan”, *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, Vol. 1 No. 1, Desember 2016.

oleh M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan proses penciptaan manusia yang memiliki relevansi dengan konsep pendidikan prenatal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir maudhū'i, yaitu menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan kemudian dijelaskan interpretasi dari ayat-ayat tersebut. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode analisis isi yaitu menganalisis pemikiran penafsir dengan kategori teoritis sehingga ditemukan pesan utama dan konteksnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Tuhan menciptakan manusia pertama Adam dan Hawa kemudian mengembangkannya menjadi manusia keturunan manusia, dengan menciptakan rahim. Tahapan perkembangan manusia dalam kandungan mulai dari nuthfah, 'alaqah, mudghah dan ansyā'a khalqan ākhar. Tahap ansyā'a khalqan ākhar adalah tahap meniup roh, perjanjian Tuhan dengan manusia, dan Tuhan memberikan alam kepada manusia. Sejak fase itu, anak-anak bisa mendapatkan pendidikan. Upaya yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anak di masa prenatal menjalankan ibadah, membaca dan menghafal Al-Qur'a, dzikir, berdialog, mengikuti kajian Islam (majlis ta'lim), berperilaku baik, dan konsisten.¹⁵

3. Pathil Abror dalam jurnal yang berjudul "Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak)". Penelitian ini merupakan kajian tentang konsep pola asuh orang tua dalam Alquran (ayat studi analisis komunikasi orang tua dan anak), dan bertujuan untuk mengeksplorasi jenis pola asuh serta metode yang digunakan keempat orang tua dalam memberikan nafkah Pendidikan dan bimbingan kepada anak menjadi objek penelitian ini. Adapun keempatnya Orang tua yang memenuhi kualifikasi untuk menjadi objek penelitian ini adalah: Nuh As

¹⁵ Anwar Mujahidin dan Zamzam Farrihatul Khoiriyah, "Konsep Pendidikan Prenatal Dalam Perspektif Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab", *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No. 01, Juni 2018.

dan anak-anaknya; Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il As; Nabi Yakub As dan Yusuf As serta Luqman dan putranya. Dengan mengetahui *parenting* dan metode yang digunakan dalam ayat tersebut, akan memudahkan orang tua untuk meniru dan mengambil hikmah. Penelitian ini merupakan pustaka penelitian murni dengan pendekatan interpretasi, menggunakan metode *maudu'i*. Cara ini dipilih karena dianggap paling banyak tepat, setidaknya sampai saat ini, untuk mempelajari konsep Alquran tentang suatu masalah, jika hasil yang diharapkan lengkap dan utuh. Karena penelitian ini melibatkan Alquran secara langsung, sumber pertama adalah kitab suci Alquran. Manuskrip itu yang digunakan adalah Naskah Urusan Agama. Sumber lain termasuk buku komentar, buku dan tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa jenis pola asuh orang tua pada ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak memiliki pola dan pola Demokrasi Otoriter. Pola Otoriter tersebut dapat terjadi bila pendidik memberikan tekanan yang diikuti oleh peserta didik, sedangkan Pola Demokrasi dapat berjalan ketika pendidik memberikan kebebasan berpikir kepada siswa, jadilah kreatif dan tidak memaksakan diri kepada peserta didik. Selain itu, hasil lain dari kajian ini adalah adanya beberapa metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya QS. Hud (11) Ayat 42-43, QS. Alsaffat (37) Ayat 102, QS. Yusuf (12) Ayat 4-5, QS. Luqman (31) Ayat 13-19) adalah: a) cara berperilaku, b) metode *mau'izah hasanah*, c) metode pertemuan, d) metode perhatian. Penelitian ini, berkontribusi positif dalam menyebarkan hikmah-hikmah Al-Qur'an belajar bagaimana mendidik anak dengan baik dan membantu menjawab masalah keseharian dalam keluarga sehingga menciptakan *sakinah mawaddah wa rahmah*.¹⁶

¹⁶ Pathil Abror, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak)", *Syamil*, Vol. 1 No, 4, 2016.

4. Hayati Nupus dalam tesis yang berjudul “Kedudukan Orang Tua Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Isra Dan Surat Lukman (Studi komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)”. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan tafsir komparatif (muqarran). Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku, majalah, koran, jurnal dan karya tulis lainnya yang memiliki keterkaitan dan relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode muqarran yaitu membandingkan penafsiran tafsir Al-Azhar dengan tafsir Al-Misbah tentang ayat-ayat yang dikaji untuk melihat perbedaan dan persamaannya. Untuk menganalisa data maka menggunakan model deskriptif analisis sebagai teknik analisis datanya. Kemudian semakin dikuatkan dengan konten analisis. Hasil penelitian menunjukkan: 1. Buya Hamka dan Quraish Shihab mempunyai pandangan yang sama tentang kedudukan orang tua perspektif Al-Qur’an surat Al-Isra dan surat Lukman yaitu, orang tua memiliki kedudukan terhormat dan agung di sisi Allah. Perintah menyembah Allah digandengkan dengan perintah berbakti pada orang tua, beberapa hadits yang dinukil oleh kedua mufassir ini semakin menguatkan kedudukan orang tua, seperti hadits tentang durhaka pada orang tua disejajarkan dengan durhaka pada Allah, berbakti pada orang tua lebih utama dari jihad fi sabilillah dan lain-lain 2. Buya Hamka dan Quraish Shihab berbeda dalam menerjemahkan kata kama dalam Al-Isra 24 , Buya mengartikan ‘sebagaimana’ sedangkan Quraish mengartikan ‘dikarenakan’. Perbedaan ini mengakibatkan sedikit perbedaan makna.
5. Muh. Mawangir dalam jurnal yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab”. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui; 1) nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al-Ahzab ayat 21; 2) kontribusi nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al-Ahzab ayat 21 terhadap lembaga pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini menggunakan Metode Riset Perpustakaan (library research) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Sebagai data primer diambil dari al-Qur'an, kitab Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an karya M. Quraish Shihab. Data skunder sebagai bahan pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 21 meliputi: siddiq merupakan sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan yang ada pada diri Rasul, amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten, fathanah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, dan tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Dari keempat nilai pendidikan karakter ini dapat memberikan kontribusi terhadap meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam.¹⁷

6. Eka Prasetiawati dalam jurnal yang berjudul "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab". Dalam penelitian ini, penulis mencoba meneliti Konsep Pendidikan Anak Menurut Alquran Perspektif Muhammad Quraish Shihab. Latar belakang penulisan ini sebuah fenomena yang kontras terhadap keberhasilan mendidik anak dalam kehidupan masyarakat. Setiap anak adalah individu yang tidak dapat diibaratkan sebagai tanah liat yang bisa "dibentuk" sesuka hati oleh orang

¹⁷ Muh. Mawangir, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab", *Tadrib*, Vol. IV, No.1, Juni 2018.

tua. Namun harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa dan potensi anak sebagai tanda kasih sayang dan tanggung jawab moral orang tua yang secara konsisten dilandasi oleh sikap dipercaya dan mempunyai suatu pola relasi hubungan antara kesadaran kewajiban dengan kepatuhan terhadap orang tua. Oleh karena itu sikap kesadaran orang tua dan pendidik dalam mendidik anak akan menghasilkan generasi bangsa yang berkarakter dan berakhlakul karimah sesuai tujuan pendidikan Islam. Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah (1) Bagaimana paradigma pendidikan karakter dalam Islam? (2) bagaimana konsep pendidikan anak menurut Alquran perspektif M. Quraish Shihab? (3) Bagaimana Kisah Luqman dalam Alquran? Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa perspektif Muhammad Quraish Shihab mengenai Konsep Pendidikan Anak Menurut Alquran mencakup beberapa hal, yaitu syukur kepada Allah, larangan syirik (menyekutukan Allah), berbakti kepada orang tua/birru walidain, mempunyai akidah yang kuat dengan landasan iman dan takwa dimanapun keberadaan kita, perintah ibadah meliputi shalat, amar ma'ruf, dan sabar serta menanamkan budaya dan adat istiadat masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain, yakni dengan bersikap lemah lembut, sopan dalam berjalan dan berbicara.¹⁸

7. Sudarno Shobron, dkk dalam jurnal yang berjudul "Metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Mishbah Perspektif Muhammad Quraish Shibab". Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah: Mendeskripsikan metode pendidikan Islam di dalam al-Qur'an menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) dengan metode penelitian kualitatif. Untuk mengolah data, peneliti

¹⁸ Eka Prasetyawati, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab", *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No.1, Februari 2017.

menggunakan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deduktif, yaitu cara menarik kesimpulan khusus dari hal-hal yang bersifat umum. Sumber data yang diambil terdiri dari Tafsir al-Misbah dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan dari beberapa Metode Pendidikan Islam yang terdapat dalam al-qur'an, antara lain: (1) Perintah untuk bertanya bagi orang yang tidak tahu akan suatu hal (perkara) kepada orang lain yang lebih mengetahui akan hal (perkara) tersebut. (2) Allah menurunkan alQur'an yang bersisi tentang kisah kaum terdahulu untuk mengarahkan umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik, (3) Keteladanan Nabi Muhammad saw. meliputi hal-hal yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah swt. maupun yang berhubungan dengan sesama manusia. (4) Ibrah yang diambil dari kisah-kisah dapat menerangkan persoalan-persoalan agama, menunjukkan kepada kebenaran dan jalan yang lurus, dan membuka pintu rahmat bagi orang yang beriman. (5) Nasihat menyeru manusia agar melaksanakan syariat yang ditetapkan Allah dan mengekang diri dari berbagai hal dan perbuatan yang diharamkan Allah swt. (6). Allah senantiasa menerima taubat hambanya yang bertaubat kepada-Nya dan menyesali akan kesalahannya, (7) Akan ada pahala yang besar bagi siapa saja yang bersabar terhadap bencana dan siapa saja yang selalu bersyukur, yaitu kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT. dan mereka memperoleh ampunan, (8) Al-Qur'an memperhatikan kesiapan seseorang, khususnya umat Islam untuk menerima syariat.¹⁹

8. Zuhrotul Khofifah dan Moch. Mahsun dalam jurnal yang berjudul "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab (Studi Literasi Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19)". Penelitian ini

¹⁹ Sudarno Shobron, dkk. "Metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Mishbah Perspektif Muhammad Quraish Shibab", *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, Vol. 18, No. 2, Desember 2017.

menggunakan studi pustaka, obyek utama adalah Surat Luqman Ayat 13-19 dalam tafsir al-Misbah. Serta didukung dengan buku-buku dan literatur lainnya secara teoritis yang mengedepankan pembenaran nalar dan logika ilmiah. Hasil penelitian ini memberikan peran penting terhadap keluarga khususnya orang tua, dalam mendidik anak (dimulai usia dini) baik dari sisi etika dan ketauhidan dalam mendidik anak. Ini juga mendorong dalam terciptanya sumber daya manusia yang menamamkan pendidikan anak dalam keluarga yang di Indonesia.²⁰

9. Rahmad Hidayat dalam jurnal yang berjudul “Nilai-Nilai Psiko-Edukatif Dalam Surat Al-‘Ashr: (Pembacaan Kritis Atas Pemikiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang Nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam surat al-‘Ashr kaitannya dengan penafsiran M.Quraish Shihab, serta bagaimana relevansinya dalam hal pelaksanaan dan upaya peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), dengan teknik pengumpulan datanya yang dilakukan melalui dokumentasi. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan Paedagogik. Artinya pembahasan yang ada dalam penelitian ini mengacu kepada konsep yang ada dalam al-Qur’an dan al-Sunnah berdasarkan atas hasil penafsiran dari M.Quraish Shihab. Adapun analisis datanya secara kualitatif dilakukan dengan instrumen analisis deduktif-induktif. Metode deduktif ditempuh untuk mengungkap atau men-generalisasikan nilai-nilai pendidikan dalam surat al-‘Ashr sebagaimana terdapat dalam kitab Tafsir al-Misbah yang merupakan pokok-pokok pemikiran atau hasil penafsiran dari M.Quraish Shihab, sehingga dapat diperoleh

²⁰ Zuhrotul Khofifah dan Moch. Mahsun, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab (Studi Literasi Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 13-19)”, *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 02, Juli 2020.

kesimpulan yang utuh. Sedangkan metode induktif dipergunakan untuk mengambil nilai-nilai pendidikan tersebut untuk selanjutnya dikembangkan ke dalam kerangka umum nilai-nilai pendidikan Agama Islam.²¹

10. A Sugiana dalam jurnal yang berjudul “Standar Pendidikan Islam Dan Standar Proses Pada Anak Dalam Qs. Luqman (31):12-19 Dan Qs. Al-Kahfi (18): 60-82”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan standar pendidikan Islam dan standar proses dalam QS. Luqman (31):12-19 dan QS. Al-Kahfi (18):60-82. Metode penelitian ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan yang akan dianalisis atau disimpulkan. Data penelitian diperoleh dari hasil pencatatan nilai-nilai keislaman yang ditemukan dalam QS. Luqman (31): 12-19 dan QS. Al-Kahfi (18): 60-82. Langkah-langkah pengadaan data meliputi: (1) penentuan standar pendidikan Islam dan standar proses yang terdapat dalam QS. Luqman (31): 12-19 dan QS. Al-Kahfi (18): 60-82; (2) pencatatan; dan (3) penentuan satuan unit. Keabsahan data didiskusikan dan dikonsultasikan penemuan-penemuan data kepada para ahli dan teman sebaya. Teknik analisis yang peneliti gunakan yaitu mengklasifikasikan, menggabungkan, menafsirkan, dan menyimpulkan. Hasil penelitian dalam QS. Luqman (31): 12-19 menunjukkan bahwa terdapat standar pendidikan, yaitu: (1) pendidikan ketauhidan; (2) pendidikan berbakti kepada kedua orang tua; (3) pendidikan disiplin dan taat terhadap hukum; (4) pendidikan pribadi mandiri dan bertanggung jawab; dan (5) pendidikan akhlaqul karimah. Dan standar proses dalam QS. Al-Kahfi (18): 60-82, yaitu: (1) nilai kesabaran dan tekat; (2) nilai urgenitas menyiapkan bekal; (3) sikap tawadhu’; dan (4) nilai urgensi menjelaskan materi pelajaran.²²

²¹ Rahmad Hidayat, “Nilai-Nilai Psiko-Edukatif Dalam Surat Al-‘Ashr: (Pembacaan Kritis Atas Pemikiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)”, *Islamic Counseling*, Vol. 1, No. 02 Tahun 2017.

²² A Sugiana, “Standar Pendidikan Islam Dan Standar Proses Pada Anak Dalam Qs. Luqman (31):12-19 Dan Qs. Al-Kahfi (18): 60-82”, *Tadbir Muwahhid*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2018.

11. Mia Muyasaroh, dkk dalam jurnal yang berjudul “Pendidikan Anak Usia SD/MI Dalam Perspektif Al-Qur’an Surat An-Nisa Ayat 9 (Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)”. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui tafsir Surat An-Nisa ayat 9 dalam Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab, 2) Mengetahui pendidikan anak usia SD di Tafsir Al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (library penelitian). Penjelasan dalam karya tulis ilmiah ini menggunakan Analisis Isi Metode, yaitu penelitian yang merupakan pembahasan mendalam tentang isi tulisan informasi di media cetak. Sumber data dalam penelitian ini adalah penulis melalui perpustakaan penelitian (literature review), penulis mengumpulkan jumlah buku, tafsir dan karya ilmiah yang menjelaskan surat tersebut An-Nisa ayat 9. Sumber data yang digunakan adalah sumber data. Utama (Tafsir Al-Mishbah) atau data sekunder atau dari perpustakaan, jurnal atau lainnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan bahan dan data melalui membaca dan memeriksa interpretasi, buku, jurnal dan bahan informasi lainnya. Selagi Teknik analisis data penulis melalui tahapan sebagai berikut: data interpretasi, kategorisasi dan pemrosesan data. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa ayat 9 menurut tafsir Al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab sebagai berikut: Pertama, bahwa ini Ayat terkait dengan tanggung jawab orang tua terhadap generasi yang akan datang yang bersifat material. Namun dalam ayat 9 tersirat bahwa tanggung jawab terhadap keturunan tidak hanya materi, tetapi juga non- materi seperti pendidikan dan budidaya kesalehan. Kedua, konsep pendidikan yang terkandung di dalam Surat An-Nisa ayat 9 menyatakan bahwa orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab. Sehingga mendidik anaknya dengan sikap dan perilaku serta kepribadiannya anak-anak di masa depan akan menjadi lebih

baik; implementasi kesalahan bagi orang tua dalam mendidik anak, serta; metode pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak.²³

12. Nur Shofiati, H., dkk dalam jurnal yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an (Studi Kepustakaan Surat Ali-Imran Ayat 159-160 Dalam Kitab Tafsir Misbah Karangan Muhammad Quraish Shihab)”. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan metode deskriptif dan analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Ali-Imron ayat 159-160 dalam pendidikan agama Islam, antara lain: 1) Sifat lembut memiliki relevansi dalam pendidikan agama Islam yang menciptakan kenyamanan yang nyaman dalam pendidikan, 2) Memuaskan memiliki relevansi dalam pendidikan agama Islam siswa yang berprestasi di lingkungan sekolah dan keluarga karena mendukung moralitas bagi anak-anak, 3) Musyawarah memiliki relevansi dalam pendidikan Islam meningkatkan perasaan, pengertian, cinta, dan keseriusan kepentingan umum, 4) Tawakkal kepada Tuhan memiliki relevansi dalam pendidikan Islam yang mampu melawan cobaan, atau kendala, 5) Kepercayaan akan kedatangan pertolongan Tuhan memiliki relevansi dalam pendidikan agama Islam dapat menimbulkan empati terhadap sesama manusia, orang tua, guru dan teman.²⁴
13. Arie Sulistyoko dalam jurnal yang berjudul “Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Era Kosmopolitan (Tela’ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6)”. Dalam upaya menghasilkan generasi masa depan yang kuat dan berkualitas, perlu ada upaya yang konsisten dan

²³ Mia Muyasaroh, dkk., “Pendidikan Anak Usia SD/MI Dalam Perspektif Al-Qur’an Surat An-Nisa Ayat 9 (Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)”, *Tarbiyah al-Aulad*, Vol. 4, No. 2, 2019.

²⁴ Nur Shofiati, H., dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an (Studi Kepustakaan Surat Ali-Imron Ayat 159-160 Dalam Kitab Tafsir Misbah Karangan Muhammad Quraish Shihab)”, *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 7, 2020.

berkelanjutan dari orang tua dalam menjalankan tugas mengasuh, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka secara fisik dan mental hingga anak sudah dewasa dan / atau bisa berdiri sendiri, dimana tugas ini adalah kewajiban orang tua. Masalah pengasuhan dan perawatan anak adalah masalah yang berkaitan dengan perlindungan kesejahteraan anak sendiri dalam upaya untuk meningkatkan kualitas anak-anak dalam pertumbuhan mereka, dan mencegah pengabaian dan perlakuan tidak adil untuk mewujudkan anak-anak sebagai manusia yang utuh, ulet, cerdas dan berbudi luhur. Maka, tempat penampungan untuk anak-anak adalah orang tua. Dalam kehidupan orang-orang di manamana, keluarga adalah unit terkecil yang perannya sangat besar. Peran yang sangat besar disebabkan, karena keluarga memiliki fungsi yang sangat penting dalam kelangsungan kehidupan masyarakat. Proses mengetahui aturan dan nilai yang diadopsi, untuk pertama kalinya diperoleh dalam keluarga.²⁵

14. Juwita Puspita Sari dalam jurnal yang berjudul “Konsep Birrul Walidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah)”. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan konsep dari birrul walidain dalam Surah Maryam ayat 41-48 dan implikasinya dalam membentuk karakter siswa berdasarkan surat Maryam ayat 41-48 dalam tafsir al-Misbah. Surah Maryam ayat 41-48 menceritakan tentang akhlak Nabi Ibrahim dengan ayahnya, ayat tersebut dapat menjadi dasar pembentukan siswa karakter. Tafsir Al-Misbah meliputi interpretasi pola al-adabi al-ijtima'i, yaitu gaya interpretasi sosio-budaya sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian perpustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah metode

²⁵ Arie Sulistyoko, Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Era Kosmopolitan (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6), *IQRO: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, Desember 2018.

tafsir tahlili. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada dua konsep *birrul walidain* yaitu konsep kejujuran yang mengilustrasikan sosok Nabi Ibrahim yang memiliki sikap jujur dalam membenarkan sesuatu itu berasal dari Allah dan konsep kelembutan dan kasih sayang orang tua, yaitu Nabi Ibrahim tetap mengutamakan sikap lembut dan berbakti kepada orang tuanya bahkan meskipun orang tuanya menanggapi dengan kata-kata kasar dan penyangkalan. Implikasi dari konsep *birrul walidain* adalah untuk menanamkan kejujuran, kasih sayang, dan sopan santun kepada orang tua. Itu metode pendidikan dalam surah Maryam ayat 41-48, yaitu metode cerita, qudwah, hiwar, dan *targhib wa tarhib*.²⁶

15. Meli dalam jurnal yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir Al-Misbah)”. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa rumusan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam Alqur’an surah Luqman ayat 12-19 pada dasarnya meliputi tiga pendidikan fundamental, yaitu: pendidikan akidah pada ayat 12,13, dan 15, pendidikan syari’ah pada ayat 14, 15, dan 17, dan pendidikan akhlak pada ayat 14, 15, 16,18, dan 19. Pendidikan karakter dalam surah Luqman diantaranya memuat perintah amar ma’ruf nahi mungkar, dan keteladanan hal ini sangat relevan dengan 18 nilai pendidikan karakter bangsa yang memuat karakter disiplin. Kedisiplinan merupakan suatu keteladanan yang harus terinternalisasi kepada setiap diri individu sebagaimana Luqman dalam memberi pelajaran kepada putranya dalam hal ibadah shalat dengan baik dan benar serta tepat waktu. Realisasi pendidikan karakrater menjadikan pembentukan keperibadian yang Islami sebagai salah satu pilihan guna membentengi anak sedini mungkin dari pengaruh lingkungan yang negatif.

²⁶ Juwita Puspita Sari, “Konsep *Birrul Walidain* Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah)”, *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 2, No. 1, Januari 2020.

Pembentukan keperibadian anak pada prinsipnya merupakan proses yang berkelanjutan. Peranan berbagai pihak khususnya orang tua dalam merealisasikan pendidikan karakter yang berkesinambungan dengan menjalin komunikasi yang baik serta kerja sama antara orang tua dan sekolah dalam mendidik harus menggunakan strategi dan metode yang tepat sesuai dengan perkembangan zaman.²⁷

16. Lutfiyah dalam jurnal yang berjudul “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman”. Dalam penelitian ini disampaikan bahwa keluarga merupakan masyarakat terkecil yang berpotensi membentuk masyarakat Islami. Dengan pendidikan yang benar anak akan terbebas dari dekadensi moral. Dalam Surah Luqman ayat 13-19 seorang ayah yang bijak memberikan wasiat kepada anaknya untuk mengamalkan ketauhidan tanpa menyekutukan Allah, berbakti kepada orang tua terutama ibu yang telah mengandung dan melahirkan, beriman dengan memercayai keberadaan Allah dan tetap memujinya, berakhlak yang baik terhadap sesama. Empat hal tersebut bila dirangkum menjadi 3 pilar wasiat yaitu pelajaran aqidah, syariah dan akhlak. Wasiat Luqman bukan wasiat tanpa teladan, tetapi terlebih dahulu ada teladan dari orang tua. Teladan merupakan benang merah yang tidak boleh diputus karena tanpa meneladani wasiat tersebut menurunkan kepercayaan anak terhadap orang tua.²⁸
17. Saiful Hadi dalam jurnal yang berjudul “Pola Pengasuhan Islami Dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur)”. Pendidikan Islam memiliki varian yang kompleks, tidak hanya pada kegiatan pendidikan formal, dan non formal, akan tetapi

²⁷ Meli, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir Al-Misbah)”, *Scolae: Journal of Pedagogy*, Vol. 2, No. 2, 2019.

²⁸ Lutfiyah, “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman”, *SAWWA*, Vol. 12, No. 1, Oktober 2016.

juga ada pada pendidikan informal, ketiganya memiliki keterkaitan yang sinergis untuk saling menguatkan, sebagaimana halnya yang terjadi pada ibu-ibu Jamaah masjid Baitul Abror yang putra-putrinya mengikuti pendidikan pra sekolah pada RA. Muslimat NU yang dikelola oleh Ta'mir masjid. Para Ibu jama'ah yang rata-rata tingkat pendidikan rendah, mereka minim pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam memberikan pengasuhan secara islami, hal tersebut menjadi concern sasaran program pengabdian akademik dalam memberikan penguatan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan afeksi dalam mengasuh pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya usia pra sekolah. Program penguatan yang dikhususkan pada peningkatan pengetahuan dalam mengasuh, praktek pengasuhan dan keterampilan dalam memberikan perlindungan kepada anak, ternyata memberi kontribusi yang signifikan terhadap perolehan ketiga aspek yang diberikan selama mengikuti kegiatan penguatan tersebut. Hal tersebut terlihat pada saat proses kegiatan pengabdian berlangsung seperti tanggapan dan respon tentang materi dan praktek yang dilakukan bersama antara Tim Pengabdian dan pra ibu jama'ah masjid.²⁹

Penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang konsep pola asuh dari berbagai perspektif. Penelitian ini bersifat mengembangkan penelitian sebelumnya dengan mencoba mengkaji lebih fokus dalam membahas *parenting* (Pola Asuh) yang terkandung dalam Quran Surat An-Nisa' ayat 9 tinjauan kitab tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab.

²⁹ Saiful Hadi, "Pola Pengasuhan Islami Dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur)", *Tadris*, Vol. 12, No. 1, Juni 2017.

B. Kerangka Teori

Dalam setiap penulisan karya ilmiah sudah menjadi kewajiban bagi penulis maupun peneliti untuk memaparkan atau menuliskan tentang kerangka teori yang berkenaan dengan apa yang ditulis atau diteliti, maka sama halnya dengan penulisan dan penelitian tesis ini.

1. Pengertian Nilai

Nilai diartikan sebagai seperangkat moralitas yang paling abstrak atau tidak berwujud dan kesatuan keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu idealitas serta rancangan dan memberikan bentuk corak dan gambar khusus pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Misalnya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai moral, nilai sosial baik itu kebaikan maupun kejelekan.³⁰

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku dan watak serta cara kita memperlakukan orang lain. Sedangkan nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan.³¹

Nilai agama dipandang dan dilihat secara hakiki merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Nilai agama bersumber dari kebenaran (*Al-haq*) tertinggi yang datangnya dari Tuhan (*Al-khaliq*). Struktur mental manusia dan kebenaran mistik adalah dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama dalam mewujudkan keselarasan antara kehendak dan kemauan

³⁰ Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 209.

³¹ Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 7.

manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan atau antara l'tikad dengan perbuatan.³²

Nilai-nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan yang lain. Para ahli banyak yang mendefinisikan dengan beragam definisi. Menurut Louis O Kattsoff sebagaimana yang dikutip oleh Djunaedi Ghony bahwa nilai itu mempunyai 4 macam arti, antara lain:³³

- a. Bernilai artinya berguna.
- b. Merupakan nilai artinya baik atau benar atau indah.
- c. Mengandung nilai artinya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat.
- d. Memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan bahwa nilai diartikan sebagai berikut:³⁴

- a. Harga (dalam arti taksiran harga).
- b. Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain.
- c. Angka Kepandaian.
- d. Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi.
- e. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.
- f. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Dari pengertian nilai diatas menunjukkan bahwa nilai adalah harga. Suatu barang dianggap bernilai tinggi karena barang itu 'harganya tinggi'. Nilai juga berarti suatu standar untuk menilai benda, barang atau prestasi, serta suatu yang

³² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 33.

³³ Ibid. hlm. 11.

³⁴ "Nilai." dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat (Jakarta: penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 963.

abstrak berupa sifat atau keadaan yang bermanfaat. Dari keenam pengertian nilai di atas, hanya pengertian yang bagian (e dan f) yang mendekati pembahasan pada penelitian ini, karena pengertian nilai yang lain bisa ditunjukkan dengan angka, sedangkan yang dua terakhir ini bersifat abstrak.

2. Macam-macam Nilai.

Agar pengertian tentang nilai bertambah lebih jelas, maka penulis akan memaparkan tentang macam-macam nilai, karena dalam penerapan pendidikan Islam perlu adanya etika, akhlak, dan moral profetik, yakni etika yang dikembangkan atas nilai-nilai dasar ilahiyah. Ada beberapa butir nilai, hasil deduksi dari Al-Qur'an, yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam, antara lain:

- a. Nilai Ibadah, yakni bagi pemangku atau penyelenggara ilmu pendidikan Islam, pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah.
- b. Nilai Ihsan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan, untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah telah menganugerahkan kebaikan kepada manusia dengan aneka nikmatNya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun itu.
- c. Nilai Masa Depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.
- d. Nilai Kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta.
- e. Nilai Amanah, yakni ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah Allah bagi pemangkuNya atau penyelenggaranya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan

dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana yang dikehendakinya.

- f. Nilai Dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam.
- g. Nilai Tafsir, yakni pemangku atau penyelenggara ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam.³⁵

Khoiron Rosyadi menambahkan macam-macam nilai yang terkandung dalam agama, diantaranya:

- a. Nilai sosial yakni interaksi antar pribadi dan manusia berkisar sekitar nilai baik dan buruk, pantas dan tak pantas. Nilai-nilai baik dalam masyarakat yang dituntut pada setiap anggotanya untuk mewujudkannya disebut susila atau moral.
 - b. Nilai ekonomi ialah hubungan manusia dengan benda. Nilai ekonomi menyangkut nilai guna.
 - c. Nilai politik, politik ialah pembentukan dan penggunaan kekuasaan.
 - d. Nilai pengetahuan menyangkut nilai kekuasaan.
 - e. Nilai seni menyangkut nilai bentuk-bentuk yang menyenangkan secara estetik.
 - f. Nilai filsafat menyangkut nilai hakikat kebenaran.
 - g. Nilai agama menyangkut nilai ketuhanan (keyakinan).³⁶
3. Pengertian *Parenting* (Pola Asuh) Islami

a. Definisi

Parenting Islami adalah dua kata yang berasal dari bahasa Inggris, *Islamic* merupakan kata sifat (adjektif) bagi *parenting*. *Islamic Parenting* dalam bahasa Indonesia

³⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 123.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 124

diterjemahkan dengan *parenting* Islami. Kata “*Parenting*” mempunyai kata dasar *Parent* yang dalam bahasa Inggris berarti orang tua. Penggunaan kata “*parenting*” untuk aktivitas-aktivitas orang tua disini memang belum ada kata yang tepat, yang sepadan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata *Islamic* jika dilihat dari pengertian secara harfiah kata Islam yang artinya damai, selamat, tunduk dan bersih. Kata Islam itu terdiri dari 3 huruf yaitu sin, lam, mim yang bermakna dasar “selamat”. Adapun secara istilah, Sebagai Nabi dan Rasul terakhir dan suri tauladan bagi seluruh umat manusia diakhir zaman.³⁷

Menurut Syifa dan Munawaroh, *parenting* Islami adalah suatu bentuk pola asuh yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur’an dan As-Sunnah. Menurut Rachman, *parenting* Islami adalah suatu pengasuhan anak sesuai proses tumbuh kembangnya berdasarkan Al-Qur’an dan Sunah Rasulullah SWT. Pengasuhan ini diadakan berdasarkan ajaran agama Islam yang bertujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik.³⁸

Parenting Islami dikenal dengan Tarbiyah al-Awlad dan berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Orangtua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan nalar, dan Pendidikan untuk bertanggung jawab dalam masyarakat.³⁹

Menurut Darajat, Pola asuh Islam ialah suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orangtua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak

³⁷ Ahmad Yani, dkk, “Implementasi Islamic Parenting”, *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak, IAIN Cirebon*, Vol. 3 No. 1, Maret 2017.

³⁸ Muhammad Fikry At-Tamimy, *Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya*hlm 24.

³⁹ Neneng Maghfiroh dkk, *Parenting dalam Islam*.... hlm. 1.

secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah.⁴⁰ Disini tugas orangtua adalah memberikan pengarahan yang positif dan memberikan bimbingan kepada anaknya agar bisa menerapkan ajaran pendidikan Islam yang benar berdasarkan perilaku yang baik.

Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa *parenting* Islami adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang Islam yang mendidik dan mengasuh anak berdasar pada ajaran, aturan dan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis.

b. Metode

Pola asuh Islami lebih menekankan pada praktik pengasuhan, tidak hanya fokus pada gaya pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi lebih fokus pada bagaimana orangtua membentuk insan al-kamil pada anak-anaknya. Orangtua memiliki kewajiban membimbing dan mendidik anak berdasarkan syariat agama. Islam memandang bahwa dalam membentuk anak yang memiliki perilaku baik itu harus diawali dari perilaku orangtua sejak dini. Islam memandang bahwa perilaku anak dimasa depan itu merupakan cerminan dari orangtua dan pendidikan dari orangtua yang mereka ajarkan sejak dini. Dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa pola asuh Islami di contohkan oleh Luqman. Luqman memberikan pembelajaran ataupun nasihat yang luar biasa kepada anaknya, agar anaknya selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Diantara pola asuh yang diterapkan oleh Luqman Hakim terhadap anak-anaknya antara lain: menerima, melindungi, menuntut kepada anak.⁴¹

Menerima yang dimaksud Luqman Hakim yaitu Luqman Hakim bisa menerima anaknya dengan sepenuh

⁴⁰ Zakiyah Drajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1985), hlm. 34.

⁴¹ M. Thalib, "Pola Asuh Orang Tua; Perspektif Konseling dan Al-Qur'an", *Jurnal Hunafa* , Vol 4, hlm 321-332, 31 Maret 2015.

hati, Luqman Hakim bertanggung jawab atas apa yang Allah titipkan. Selanjutnya Luqman memerintahkan dan menuntut anaknya untuk mendirikan shalat dan mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan melarang orang supaya tidak melakukan perbuatan buruk. Dalam surah Luqman, ayat 17 Allah berfirman:

“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.⁴²

Masih banyak nasihat yang Luqman Hakim sampaikan pada anaknya. Intinya memerintahkan anaknya untuk selalu dekat dengan Allah, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pola asuh yang Luqman terapkan patut di contoh oleh para orangtua seperti membentengi anak dengan agama sejak usia dini. Sehingga jiwa, perilaku, sikap, sifat dan egois yang ada dalam diri anak bisa tercover dengan baik, sesuai dengan ajaran agama yang diajarkan sejak usia dini. Sesuai pemaparan di atas bisa menunjukkan bahwa pola asuh dalam konsep Islam memang tidak dijelaskan secara gamblang akan tetapi dari Al-Qur'an pasti yang terbaik, dan hanya menjelaskan tentang hal yang bersifat disarankan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan sesuai karakter anak.

Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan pengasuhan secara Islami dibagi menjadi 5 metode, metode tersebut ialah metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan metode hukuman.

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan ialah suatu metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dari

⁴² Departemen Agama RI, Q.S Luqman 31;17 Al-Qur'an dan Terjemah Al-HIKAM (Bandung; Diponegoro), hlm 412.

membentuk anak dalam moral, spiritual, dan sosial.⁴³ Anak akan selalu meniru dan meneladani sikap dari orang dewasa. Apabila orang tua berperilaku sopan santun anak akan menirunya, dan apabila orangtua mereka berperilaku jujur anak akan tumbuh perilaku yang jujur, dan seterusnya.⁴⁴ Hadits yang menjelaskan pernyataan di atas ialah: “Kedua orangtua yang menjadikannya kaum Yahudi, kaum Majusi atau kaum Nasrani”.

Orangtua merupakan pengukur kepribadian anaknya. Sebagai orangtua yang baik sebelum mendidik anaknya akan lebih baik jika orangtua tersebut mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu, karena anak merupakan imitasi dari orangtuanya, dan orangtua sebaiknya harus berhati-hati dalam berperilaku di hadapan anak-anak. Orangtua dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik.⁴⁵

Dalam masa pertumbuhan anak selalu memperhatikan sikap dari orangtuanya, dan orangtua lah yang sebagai pembentuk karakter anak. Ayah memiliki peran menanamkan kedisiplinan terhadap anak, mendorong anak agar bisa menghadapi kehidupan, meningkatkan rasa kepribadian anak. Ibu juga memiliki peran bisa menanamkan rasa nyaman kepada anak, mendidik anak untuk memiliki rasa mau menerima dengan keadaan. Sifat keteladanan ini akan lebih cepat berkembang mempengaruhi tingkah laku dari anak. Keteladanan ini berpengaruh lebih besar ketika anak berusia 6 tahun kedepan, karena pada usia ini membentuk dasar untuk dewasa nanti. Menurut Abdullah Nashih Ulwan menjabarkan contoh bagi orangtua yaitu sikap keteladanan dalam beribadah, sikap murah hati, sikap

⁴³ Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orangtua*,... hlm 87.

⁴⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic parenting: cara Nabi Saw mendidik anak*, (Yogyakarta:Pro-U Media, 2010), hlm 140.

⁴⁵ Muhyani, *Pengaruh pengasuhan orang tua*,... hlm 88.

sopan santun, sikap rendah hati, sikap pemberani, sikap teladan dalam berakidah.⁴⁶

2) Metode Kebiasaan

Metode kebiasaan ini ada ketetapan dalam ajaran Islam yang di hidayahkan oleh Allah berupa fitrah, tauhid, dan keimanan terhadap Allah. Anak memiliki potensi dari lahir diantaranya ialah agama tauhid. Orang yang berperan besar dalam mendidik anak adalah bapak dan ibunya. Kebiasaan dari orangtua dan anggota keluarga lainnya itu merupakan pemberi andil yang besar dalam membentuk akhlak anak. Dalam mendidik anak orangtua mempraktikkan langsung cara berwudhu dan menghadap kiblat langsung, akan tetapi orangtua cukup menjelaskan bagaimana tata cara sholat terlebih dahulu dengan benar, karena dikembangkan dulu dan anak kecil itu mempunyai toleransi dalam masa belajar. Setelah anak sudah bisa dan paham orangtua mempunyai kewajiban untuk mengajarkannya. Dengan ditanamkan kebiasaan anak sejak dini maka ketika dewasa nanti anak akan tumbuh kembang memiliki jiwa kesadaran spiritual, kebiasaan spiritual, kedamaian spiritual.

Anak merupakan cerminan dari kedua orangtuanya karena anak peniru terbaik dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu orangtua memiliki peran penting untuk memperhatikan anaknya dan berperilaku baik dihadapan anak, apabila orangtua menginginkan anak yang memiliki tingkah laku yang baik dan kebiasaan yang baik, maka orangtua memiliki tugas mendidik anaknya sedini mungkin dan menanamkan moral yang baik terhadap anak. Hadits yang menjelaskan pemaparan diatas ialah: "Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah sholat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 89.

tidak mau melaksanakannya dan pisahkan tempat tidur mereka.”

Apabila anak bisa tumbuh kembang dilingkungan yang tepat, anak akan mendapatkan arahan, bimbingan dan kasih sayang terhadap anggota keluarga lainnya, maka anak akan tumbuh dengan akhlak yang baik. Pendidikan/pengawasan orangtua sangat penting dalam mendidik anak.⁴⁷ Contoh kebiasaan yang harus diterapkan kepada anak diantaranya adalah memberikan salam ketika mau keluar atau masuk rumah, Misalnya katakata Assalammu'alaikum, selamat pagi, selamat sore. Contoh yang lain seperti mengajarkan tata cara perilaku yang baik, ikut sertakan anak ketika ada acara majelisan, biasakan sholat dan mengaji di dekat anak, mengajarkan kedisiplinan kepada anak, kemandirian kepada anak, berkomunikasi yang baik.

3) Metode Nasihat

Selama seseorang masih hidup di dunia tidak akan terhindar dari nasihat. Setiap agama memiliki nasihat yang berbeda-beda terhadap umatnya. Dalam metode nasihat ini anak bisa berfikir lebih baik dan mendorong anak untuk lebih maju, dan memiliki pedoman tentang ajaran agama Islam. Dan Al-Qur'an memakai metode ini tentang kejiwaan anak.⁴⁸

Anak akan mendengarkan nasihat dari orang yang lebih tua, memiliki ilmu yang tinggi ataupun orang yang memiliki kedudukan dimata masyarakat. Akan tetapi ada juga model anak ketika diberi nasehat mendengarkan, namun besoknya mengulanginya lagi. Orangtua harus bisa memahami memberikan waktu yang tepat untuk memilih memberikan pengarahan dan pengaruh terhadap anak. Memilih waktu yang tepat juga meringankan beban

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamariah, *Pola asuh Oran tua dan Komunikasi*hlm 188.

⁴⁸ Muhyani, *Pengaruh pengasuhan orang tua*,... hlm 92.

dari orangtua. Karena anak terkadang mau menerima nasihat dan tidak mau menerima nasihat, maka Rasulullah menjelaskan ada 3 waktu yang tepat dalam memberikan nasihat terhadap anak : pertama, dalam perjalanan, nasihat Nabi dilakukan ketika di jalan, baik dalam perjalanan jalan kaki ataupun memakai kendaraan. Pemaparan diatas diperkuat oleh hadis Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma yang di riwayatkan oleh at-Tirmidzi:

“Aku di belakang Nabi Saw pada suatu hari. Beliau bersabda, “Hai anak kecil... hadist”.

Yang kedua, waktu makan, pada saat makan anak akan tampil dalam kondisi apa adanya, terkadang anak-anak melihatkan perilakunya ketika waktu makan. Dalam hal ini orangtua bisa memberikan nasihat kepada anak ketika anak melakukan kesalahan. Menurut Bukhari dan Muslim dari Umar bin Abi Salamah R.A berkata:

“Tanganku bergerak ke sana ke mari di nampan makanan. Rasulullah Saw, bersabda kepadaku, “Hai anak kecil, ucapkanlah basmallah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu.” Sejak itu, begitulah caraku makan. Sedangkan riwayat Abu Dawud at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam kitab shalihnya mengatakan: “Mendekatlah wahai anakku, ucapkanlah basmallah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu.”

Sesuai hadits di atas bisa di jelaskan bahwa Nabi memerintahkan anak untuk mengucapkan basmallah dan Nabi menyuruh anak tersebut untuk makan menggunakan tangan kanan serta Nabi memerintahkan anak untuk makan apa yang ada dihadapan anak tersebut.

Ketiga, waktu anak sakit, dalam keadaan anak sakit ini bisa dimanfaatkan oleh orangtua untuk memberikan nasihat kepada anaknya, dan memberikan pengarahan yang tepat. Dan ketika anak sakit juga bisa melunakkan

hati orangtua yang memiliki sifat keras. Saat anak sakit bisa meluruskan kesalahan dan perilaku dan keyakinan. Berdasarkan pemaparan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa ketiga waktu ini merupakan waktu yang paling tepat untuk memberikan pengarahan terhadap anaknya Menurut Abdullah Nashih Ulwan memberikan nasihat di bagi menjadi 3:⁴⁹

- a) Menarik perhatian agar memberikan kepuasan dan kelembutan atau penolakan. Misal Lukman Al-Hakim mengajarkan anak-anaknya supaya tidak menyekutukan Allah SWT. Hadis yang memperkuat pernyataan di atas ialah Q.S Lukman (31): 13.

*“Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*⁵⁰

- b) Metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat. Dalam metode ini ada pengaruh terhadap jiwa dan akal anak, karena anak suka akan cerita-cerita, seperti cerita dongeng, cerita tentang Nabi. Dan orangtua harus telaten dalam membacakan cerita terhadap anak. Orangtua memberikan cerita yang berkaitan tentang perilaku yang baik dan menyentuh perasaan anak.
- c) Pengarahan Al-Qur'an dengan wasiat dan Nasihat. Al-Qur'an dipenuhi dengan ayat-ayat tentang wasiat dan nasihat yang mengandung arahan pada pembaca untuk mendatangkan manfaat dalam agama, maupun akhirat yang bisa membentuk spiritual, mental ataupun fisik. Orangtua memiliki kewajiban memberikan Pendidikan yang terbaik untuk anaknya, supaya kelak

⁴⁹ *Ibid.*, hlm 93.

⁵⁰ Lanjah Pentashihan Al-Qur'an Kementerian Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung : Jabal Raudhatul Jannah, 2011, hlm 31.

bisa menjadi anak yang shaleh dan taat menjalankan perintah-Nya. Salah satu cara agar anak ingat menjalankan ajaran Allah ialah orangtua agar selalu memberikan pengarahan dalam waktu tepat. Misalnya ketika ada waktu senggang di rumah orangtua mengajak anak untuk tadarusan Al-Qur'an yang mengandung nasihat kemudian mengajak diskusi tentang kandungan ayat tersebut, ketika anak pergi ke sekolah atau bermain dengan temannya orangtua selalu membekali pengarahan pada anak agar tidak meninggalkan sholat, berkata jujur, dan tidak melanggar ajaran agama.⁵¹

4) Metode Perhatian

Orangtua harus selalu memperhatikan perilaku anak-anaknya, apabila anak melalaikan kewajiban maka orangtua akan mengingatkan dengan bahasa yang halus. Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Ibu memiliki peran memberikan cinta yang dibutuhkan untuk anak-anaknya, sedangkan peran ayah ialah sebagai peran suportif, sebagai guru penasehat, sebagai pembimbing moral dan spiritual, menjadi model keteladanan, menjadi pendengar yang baik, mempersiapkan masa depan anak-anak.⁵² Dalam perhatian terdapat beberapa aspek antara lain: keimanan anak, moral anak, mental dan intelektual anak, jasmani anak, psikologi anak, sosial dan spiritual anak.

5) Metode Hukuman

Rasullah mengatakan memberikan hukuman terhadap anak boleh akan tetapi tidak boleh melakukannya dengan sembarangan. Hukuman ini diberikan kepada anak apabila anak telah melanggar aturan Islam dengan melampaui batas. Hukuman diberikan kepada anak

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 94

⁵² HM.Taufiqi, *Religius Parenting; Hypnoteaching and Hypnotherapy for Brilliant Kids*, (Malang:CV Media Sutra Atiga), hlm 64.

sebagai tindakan tegas agar anak berjalan di jalan yang benar. Metode yang memberikan hukuman pada anak yaitu: memberikan hukuman kepada anak dengan cinta dan lemah lembut, menjaga kebiasaan anak yang salah, hukuman dilakukan agar anak mau memperbaiki diri. Ada cara yang harus diperhatikan orangtua dalam memberikan hukuman pada anak antara lain ; Usia mencukupi, memperhatikan kesalahan anak, hindari perkara yang meragukan, pukulan tidak menyakitkan, tidak menyertai dengan ucapan buruk, jangan menampar muka.⁵³

Sesuai dengan pemaparan diatas bisa dikatakan bahwa metode yang digunakan dalam *parenting* Islami itu ada 5 metode yaitu metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian, metode hukuman. Metode ini digunakan karena lebih tepat dengan cara orangtua dalam mendidik anak-anaknya, karena setiap orangtua harus memahami bagaimana cara mendidik anak dengan baik.

4. Selayang Pandang QS An-Nisa ayat 9

a. Asbabun Nuzul

Secara etimologi *asbabun nuzul* terdiri dari dua kata yaitu *asbab* dan *nuzul*. *Asbab* adalah bentuk jama' dari kata *sababun* yang artinya sebab-sebab.⁵⁴ Ataupun kata *asbab* adalah *mufrad* (bentuk tunggal) dari kata sebab yang artinya alasan atau sebab, jadi sebab sering dikatakan kejadian atau sesuatu hal yang melatar belakangi sesuatu, yang dikatakan sesuatu di sini adalah sesuatu sebab Al-Qur'an diturunkan.

⁵³ M.Fauzul Adhim, *Bersikap terhadap Anak (Pengaruh Perilaku Orang Tua terhadap Kenakalan Anak)*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997), Cet. II, hlm. 102-115

⁵⁴ Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an Suatu Pengantar*, (Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2000), hal. 33.

Sedangkan *nuzul* bentuk masdar dari kata *anzala* berarti turun.⁵⁵

Secara terminologi asbabun nuzul adalah sesuatu yang melatar belakangi turunnya suatu ayat, yang mengungkapkan suatu permasalahan dan merangkap suatu hukum pada saat terjadinya suatu peristiwa.⁵⁶

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian asbabun nuzul yaitu :

- 1) Menurut Mohammad Ali Al- Shabuny *asbabun nuzul* adalah sebagai sebab atau masalah yang menyebabkan diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an.⁵⁷
- 2) Menurut Al-Zarqani asbabun nuzul adalah suatu kejadian yang menyebabkan turunnya atau beberapa ayat, atau suatu peristiwa yang dapat dijadikan petunjuk hukum yang berkenaan dengan suatu ayat.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas *asbabun nuzul* adalah sebab-sebab suatu masalah turunnya ayat yang melatarbelakangi ayat tersebut turun. Jadi masalah-masalah yang dihadapi Nabi adalah sebab atau musabab turunnya ayat. Seperti sebab turunnya QS. An-Nisa ayat 9 :

وَلِيُخَشِ الْأَٰدِينَ لَو تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka

⁵⁵Idhoh Anas, *Kaidah-Kaidah Ulumul Qur'an*, (Pekalongan : Al'asri, 2008), hal. 9.

⁵⁶Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an Suatu Pengantar ...*, hal. 33.

⁵⁷Mohammad Ali Al-Shabuny, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1987), hal. 45.

⁵⁸Azyumardi Azra, *Sejarah Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001), hal. 78

bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (QS. An-Nisa :9)

Mujahid ra. Menjelaskan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan permintaan Sa’ad bin Abi Waqqash ra., yang suatu saat sedang sakit keras, kepada Rasulullah saw. Kala Rasulullah saw datang menjenguk, Sa’ad ra. Berkata, ‘Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki ahli waris kecuali seorang anak perempuan. Aku boleh mengifakkan dua pertiga dari hartaku?’ ‘Tidak boleh,’ Jawab Rasul saw. ‘Separuh, ya Rasul?’ ‘Tidak, Jawab Rasul saw. Lagi. ‘‘Jika sepertiga, ya Rasul?’ ‘Rasul saw. Mengizinkan, ‘‘Ya, sepertiga juga sudah banyak. Rasul saw. Lalu bersabda, ‘‘Lebih baik kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan daripada miskin yang memintaminta kepada manusia.’’ (HR. Bukhari dan Muslim).⁵⁹

5. Biografi Muhammad Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan seorang mufassir kontemporer asal Indonesia, corak tafsirnya menggunakan metode tafsir tahlili. Ia lahir di Rappang, Sulewesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Pakar tafsir ini meraih gelar M. A. untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur’an di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada tahun 1969. Pada tahun 1982 meraih gelar doktor dibidang ilmu-ilmu al-Qur’an, ia merupakan lulusan terbaik dan mendapat penghargaan tingkat pertama di universitas yang sama.

Pada tahun 1992-1998, ia menjabat sebagai rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (semasa ia menjabat, masih berstatus IAIN). Kiprahnya tak terbatas dibidang akademis, beliau juga pernah menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia pusat (1985-1998); anggota MPR-RI (1982-1987 dan 1987-2002); dan pada tahun 1998, dipercaya menjadi Menteri

⁵⁹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2009), hlm. 78.

Agama RI. Beliau juga dikenal sebagai penulis yang legendaris, salah satu karya yang paling melegenda adalah kitab tafsir al-Misbah yang digunakan penulis dalam karya ilmiah ini.⁶⁰



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Ed. Ke-2, Cet. Ke-1, (Jakarta: Mizan, 2013), hlm. 7.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu penelitian atau cara kerja tertentu dan khusus yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuan masa lalu maupun sekarang. Dalam tesis ini Peneliti menganalisis muatan isi dari objek penelitian yang berupa dokumen yaitu teks tafsir Al-Misbah Q.S. An-Nisaa' ayat 9 dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶¹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, artinya penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tingkah laku, cara pandang, motivasi dan sebagainya secara menyeluruh dan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu kejadian-kejadian khusus yang alamiah. Artinya pendekatan dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka.⁶²

⁶¹ Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Offset Rosda Karya, 2011), hlm, 6.

⁶² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 42.

B. Sumber Data

Sumber data merupakan komponen penting dalam penelitian. Sumber data yang dimaksudkan semua informasi baik merupakan benda nyata, peristiwa, sesuatu yang abstrak.⁶³

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah tafsir Al-Mishbah Q.S An-Nisaa' ayat 9. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, baik dari individu data yang dikumpulkan langsung oleh penulis, jadi data primer merupakan sumber data yang utama yang digunakan dalam suatu penelitian.⁶⁴ Sumber utama penulis menggunakan Al-Qur'an dan tafsir Al-Mishbah.

2. Data Sekunder.

Data sekunder adalah data primer yang telah diolah dan telah disajikan oleh penulis lain terkait dengan judul penelitian.⁶⁵ Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku karya M. Quraish Shihab yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an* dan karya-karya penulis lain yang membahas tentang *Parenting* (Pola Asuh), baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Secara bahasa, pengumpulan adalah suatu proses, cara, perbuatan mengumpulkan, penghimpunan, pengerahan. Data adalah keterangan yang benar dan nyata, keterangan atau bahan

⁶³ Sukandarrumudi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006) hlm.44.

⁶⁴ Arifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 111.

⁶⁵ *Ibid.*

nyata yang dapat dijadikan bahan kajian (analisis atau kesimpulan). Dengan demikian, pengumpulan data dapat diartikan sebagai prosedur yang sistematis dan memiliki standar untuk menghimpun data yang diperlukan dalam rangka menjawab masalah penelitian sekaligus menyiapkan bahan-bahan yang mendukung kebenaran pada kesesuaian teori yang akan dihasilkan.⁶⁶

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi dengan cara mengumpulkan literatur yang ada.

D. Teknik Analisis Data

Adapun metode atau teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan content analysis.⁶⁷ jadi dalam penelitian ini mencari nilai-nilai tentang *Parenting* (Pola Asuh) Islami dari Tafsir Al-Mishbah yang merupakan interpretasi karya M. Quraish shihab, isi dan kandungan yang ada dalam surat An-Nisaa' ayat 9 sehingga akan dapat mempermudah dalam kajian ini. Selanjutnya untuk memberi penjelasan atau penafsiran terhadap ayat tersebut, melalui metode analisis deskriptif dan content analysis, maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir yang lainnya yakni: Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar, maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisis.

⁶⁶ Abd. Muin Salim, Mardan, dkk., *Metodologi Penelitian...* hlm. 109-111

⁶⁷ Lexy J. Moeleang, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 1991), hlm. 163.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Parenting islami (pola asuh islam) memiliki pengertian suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orangtua terhadap anak sejak dini dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Jika kita kaitkan dengan dengan QS An-Nisaa' ayat 9 maka bisa kita rumuskan penelitian ini secara spesifik untuk mengemukakan cara mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak agar tidak menjadi dzurriyyatan dhi'aafa (keturunan yang serba lemah) dalam menjalankan tugas sebagai khalifah fil ardh baik secara fisik, ekonomi, sosial, pengetahuan, dan spiritual. Pada potongan ayat terakhir QS An-Nisaa' ayat 9 Allah memberikan solusi agar dzurriyyatan dhi'afan itu tidak terjadi kepada kita yaitu dengan perintah taqwa dan berkata yang baik (qoulan sadiidan).

Qoulan sadiidan (berkata yang baik) bisa berupa verbal maupun nonverbal (perbuatan). Maka, nilai-nilai *parenting* Islami (pola asuh islami) yang bisa kita ambil dalam kata qoulan sadiidan sekaligus bisa lakukan dalam rangka menghindarkan anak keturunan kita dari dzurriyyatan dhi'aafa adalah sebagai berikut keteladanan, pembiasaan (habitulasi), nasihat, dan pemberian hadiah serta hukuman.

B. Pembahasan

1. Quran Surah An-Nisaa' ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
سَدِيدًا قَوْلًا

Artinya: "Hendaklah mereka khawatir bila kelak meninggalkan keturunan yang lemah yang dikhawatirkan nasibnya kelak. Hendaklah mereka bertaqwa pada Allah dan mengatakan hal-hal yang benar" ⁶⁸

2. Tafsir Quran Surah An-Nisaa' ayat 9 Menurut M. Quraish Shihab

Dalam tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab dijelaskan penafsiran surat An-nisa ayat 9: (وَلْيَخْشَ الَّذِينَ) *Dan hendaklah orang-orang yang memberi aneka nasihat kepada pemilik harta, agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya terbengkalai, hendaklah mereka membayangkan (لَوْ تَرَكَوْا) seandainya mereka akan (مِنْ خَلْفِهِمْ) meninggalkan di belakang mereka, yakni setelah kematian mereka (ذُرِّيَّةً ضِعْفًا) anak-anak yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, (خَافُوا) yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan atau pengantayaan atas (عَلَيْهِمْ) mereka, yakni anak-anak yang lemah itu.*⁶⁹ Apakah jika keadaan serupa mereka alami, mereka akan menerima nasihat-nasihat seperti yang mereka berikan itu? Tentu saja tidak! Karena itu (خَافُوا عَلَيْهِمْ) *hendaklah mereka takut kepada Allah, atau keadaan anak-anak mereka di masa depan. (فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ) Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dengan mengindahkan sekuat kemampuan seluruh perintah-Nya dan*

⁶⁸ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*, Cet. 10 (Yogyakarta: UII Press, 2013), hlm. 139.

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 354.

menjauhi larangan-Nya (وَلْيَقُولُوا تَقْوَىٰ لَسَدِينَا) dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.

Seperti terbaca di atas, ayat ini ditujukan kepada yang berada di sekeliling seorang yang sakit dan diduga segera akan meninggal. Pendapat ini adalah pilihan banyak pakar tafsir, seperti ath-Thabari, Fakhruddin Ar-Razi dan lain-lain. Ada juga yang memahaminya sebagai ditujukan kepada mereka yang menjadi wali anak-anak yatim, agar memperlakukan anak-anak yatim itu, seperti perlakuan yang mereka harapkan kepada anak-anaknya yang lemah bila kelak para wali itu meninggal dunia. Pendapat ini menurut ibn Katsir didukung pula oleh ayat berikut yang mengandung ancaman kepada mereka yang menggunakan harta anak yatim secara aniaya.

Muhammad Sayyid Thanthawi berpendapat bahwa ayat di atas ditujukan kepada semua pihak, siapa pun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat, dan semua khawatir akan mengalami apa yang digambarkan di atas.

Ayat yang memerintahkan pemberian sebagian warisan kepada kerabat dan orang-orang lemah, tidak harus dipertentangkan dengan ayat-ayat kewarisan, karena ini merupakan anjuran dan yang itu adalah hak yang tidak dapat dilebihkan atau dikurangi.⁷⁰

Kata (سَدِيدًا) *sadidan*, terdiri dari huruf س dan د yang menurut pakar bahasa Ibn Faris menunjuk kepada makna meruntuhkan *sesuatu kemudian memperbaikinya*. Ia juga berarti *istiqamah*/ konsisten. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada *sasaran*. Seorang yang menyampaikan sesuatu/ ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarnya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata سَدِيدًا dalam ayat di atas, tidak sekadar berarti *benar*, sebagaimana terjemahan sementara penerjemah, tetapi ia juga harus berarti tepat *sasaran*. Dalam konteks ayat di atas keadaan

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 2 ...*, hal. 355.

sebagai anak-anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung, dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang terpilih, bukan saja yang kandungannya benar, tetapi juga yang tepat. Sehingga kalau memberi informasi atau menegur, jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.

Pesan ayat ini berlaku umum, sehingga pesan-pesan agama pun, jika bukan pada tempatnya tidak diperkenankan untuk disampaikan, “Apabila anda berkata kepada teman anda pada hari jum’at saat imam berkhotbah: Diamlah (dengarkan khotbah) maka anda telah melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan” (HR. Keenam pengarang kitab standar hadits).

Dari kata (سَدِّدًا) yang mengandung makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya* diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan, harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya dalam arti *kritik* yang disampaikan hendaknya merupakan *kritik yang membangun*, atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.

Pesan aqidah di atas, didahului oleh ayat sebelumnya yang menekankan perlunya memilih kata-kata yang baik yakni kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan kebiasaan dalam masing-masing masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai aqidah. Ayat ini mengamanahkan agar pesan hendaknya disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat.

Ayat di atas dijadikan juga oleh sementara ulama sebagai bukti adanya dampak negatif dari perlakuan kepada anak yatim yang dapat terjadi dalam kehidupan dunia ini. Sebaliknya amal-amal saleh yang dilakukan seorang ayah dapat mengantar terpeliharanya harta dan peninggalan orang tua untuk anaknya yang telah menjadi yatim. Ini diisyaratkan oleh firman-Nya QS. Al-Kahfi ayat 82:

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Artinya : “Adapun dinding rumah (yang hampir runtuh dan diperbaiki oleh hamba Allah bernama Musa as) maka ia adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayah keduanya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu” (QS. Al-Kahfi :82). Demikian dampak positif yang dapat diraih dalam kehidupan dunia ini.⁷¹

3. Makna *Dzurriyyatan Dhi'afa* Yang terkandung Dalam QS An-nisaa' ayat 9

Dalam Al-Qur'an kata *zurriyyah* *Di'afan* (ضِعْفًا ذُرِّيَّةً) disebutkan dua kali istilah yang hampir serupa. Pertama, istilah *zurriyyah du'afa* (ضِعْفَاءُ ذُرِّيَّةً) yang disebutkan di dalam surah al-Baqarah ayat, 266:

أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّجِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا فَأَصَابَهَا إِعْصَابٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۗ

Artinya, “Apakah ada di antaramu yang mendambakan suatu kebun kurma dan anggur yang diselingi sungai-sungai mengalir, mampu menghasilkan segala macam buah-buahan? Setelah dia berusia tua, sedang anak-anaknya masih kecil, datanglah angin kencang yang panas menghanguskan. Demikian Allah menjelaskan kepadamu Ayat-ayat-Nya agar kamu dapat memikirkan.”⁷² (QS Al-Baqarah : 266)

⁷¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 2 ...*, hal.356.

⁷² Zaini Dahlan, *Qur'an Karim ...* hlm. 139.

Istilah (ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ) yang disebutkan di dalam ayat di atas berarti “anak-anak (keturunan) yang masih kecil-kecil, dalam arti belum dewasa”. Sedangkan kata (ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا) dalam QS An-Nisaa’ ayat 9 berarti “Keturunan yang serba lemah”, lemah fisik, mental sosial, ekonomi, ilmu, pengetahuan, spiritual dan lain-lain yang menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan fungsi utama manusia, baik sebagai khalifah maupun sebagai makhluk-Nya yang harus beribadah kepada-Nya. Tegasnya Allah berpesan kepada generasi yang tua jangan sampai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan justru generasi yang tak berdaya, yang tidak mengemban fungsi dan tanggung jawabnya. Upaya pemberdayaan generasi penerus terletak di pundak generasi sebelumnya, orang tua dan masyarakat.⁷³

4. Makna *Qoulan Sadiidan* dalam QS An-Nisaa’ ayat 9

Ungkapan qaulan sadida dalam al-Quran terdapat pada dua tempat, yaitu pada surat an-Nisa 9 dan al-Ahzab 70. Perkataan qaulan sadida diungkapkan al-Quran dalam konteks pembicaraan mengenai wasiat.

Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata (سَدِيدًا) *sadidan*, terdiri dari huruf س dan د yang menurut pakar bahasa Ibn Faris menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti istiqamah/ konsisten. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Seorang yang menyampaikan sesuatu/ ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarnya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata سَدِيدًا dalam ayat di atas, tidak sekadar berarti benar, sebagaimana terjemahan sementara penerjemah, tetapi ia juga harus berarti tepat sasaran.⁷⁴

Hamka menafsirkan kata *qaulan sadida* berdasarkan konteks ayat, yaitu dalam konteks mengatur wasiat. Untuk itu,

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), hal.122-123

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 2 ...*, hal.356.

orang yang memberi wasiat harus menggunakan kata-kata yang jelas dan jitu; tidak meninggalkan keragu-raguan bagi orang yang ditinggalkan. Sedangkan ketika beliau menafsirkan *qaulan sadiidan* pada Q.S al-Ahzab beliau berkata bahwa ungkapan tersebut bermakna ucapan yang tepat yang timbul dari hati yang bersih, sebab ucapan adalah gambaran dari apa yang ada di dalam hati. Orang yang mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti orang lain menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki jiwa yang tidak jujur.⁷⁵

Memahami pandangan para ahli tafsir di atas dapat diungkapkan bahwa *qaulan sadida* dari segi konteks ayat mengandung makna kekuatiran dan kecemasan seorang pemberi wasiat terhadap anak-anaknya yang digambarkan dalam bentuk ucapan-ucapan yang lemah lembut, jelas, jujur, tepat, baik dan adil. Sehingga bisa disimpulkan bahwa *Qaulan Sadidan* berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa).

5. Implementasi *Parenting* Menurut Zakiyah Darajat di Era Modern

Pola asuh Islam ialah suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orangtua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah.⁷⁶ Disini tugas orangtua adalah memberikan pengarahan yang positif dan memberikan bimbingan kepada anaknya agar bisa menerapkan ajaran pendidikan Islam yang benar berdasarkan perilaku yang baik.

Dari pengertian di atas, kami menemukan kata kunci dalam implementasi pengasuhan menurut Zakiyah Darajat yaitu pendidikan, pembinaan, dan pembiasaan.

⁷⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 274.

⁷⁶ Zakiyah Drajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1985), hlm. 34.

a. Pendidikan

Setiap orang mempunyai cara tersendiri mendidik anaknya dalam lingkungan keluarga. Arah pendidikan dan pendidikan anak itu didasarkan pada model-model pendidikan yang fokus pada suatu pola dan ada pula pendidikan menggunakan pola yang gradual. Bentuk apapun yang digunakan orang tua dalam mendidik anak menjadi pilihan dan pengalaman yang dipahaminya sehingga orang tua tidak merasa resah dengan bentuk pendidikan yang diterapkannya. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat, awal seorang anak memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang hidup melalui orang tuanya. Pendidikan anak dalam keluarga adalah upaya mendewasakan manusia sejak lahir agar tumbuh dengan baik secara mental, fisik dan emosional.

Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini terlihat adanya orang tua yang terjadi begitu memperhatikan perannya masing-masing. Dengan meningkatnya pendidikan dan perkembangan iptek membuka luas kesempatan bagi wanita untuk mendapatkan profesi seperti juga kaum lelaki. Sehingga banyak terbukti istri/ibu yang bekerja penuh di luar rumah. Ini berpengaruh terhadap peran-peran yang lain yang jelas bahwa jika peran dari salah seorang anggota keluarga dalam hal ini ayah/ibu berubah, maka akan berubah pula peran dari masing-masing.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah. Sehingga orangtua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah.

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi

manusia yang mampu berpikir dewasa dan bijak. Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orangtua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga.

b. Pembinaan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah suatu proses, cara, perbuatan membina atau pembaharuan, penyempurnaan atau usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara evesian dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang utuh dan selaras, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan, meningkatkan dengan mengembangkan kearah terciptanya martabat, mutu dan kemampuan manusia optimal dan kepribadian yang mandiri.

Dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan.

Beberapa upaya pembinaan anak dalam keluarga antara lain :

- 1) Membina dan memupuk komunikasi di dalam keluarga. Hubungan antara anggota keluarga harus di pupuk dan dipelihara dengan baik, kesatuan sikap ayah dan ibu merupakan jalinan yang memberikan rasa aman bagi anak-anak. Membina hubungan antara suami, istri membutuhkan waktu yang cukup lama, diwarnai suasana santai sebagai kesempatan saling mengungkapkan isi hati, atau kekesalan yang berkaitan dengan pekerjaan masing-masing dan keakraban yang menyejukkan.
- 2) Membina hubungan akrab suami istri memerlukan tekad baik dan derajat toleransi yang tinggi untuk dapat mengatasi macam-macam masalah.

c. Pembiasaan

Habitiasi secara harfiah diartikan sebagai sebuah proses pembiasaan pada/atau dengan “sesuatu” supaya menjadi terbiasa atau terlatih melakukan “sesuatu” yang bersifat intrinsik pada lingkungan kerjanya. Habitiasi adalah proses penciptaan dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan seseorang di mana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah dinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.⁷⁷

Habitiasi secara umumnya dapat mempengaruhi perilaku seseorang di dalam kegiatannya sehari-hari. Apabila kita menelusuri tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan / habitiasi, kita dapat ada pelbagai pendapat di kalangan masyarakat termasuk pendapat dari kalangan ahli, guru, maupun dari tokoh agama mengatakan bahwa kebiasaan seseorang itu dapat dipengaruhi melalui oleh beberapa faktor seperti faktor agama/ kepercayaan, budaya, lingkungan, keluarga, rekan-rekan seusia, dan sebagainya.

⁷⁷ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 7.

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam kepribadiannya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.⁷⁸

Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.

Setiap orang tua muslim mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi orang yang soleh. Dalam mendidik anak tersebut, proses yang berjalan tidak akan terlepas dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Oleh karena itu diperlukan komunikasi yang baik antara orang tua, guru dan anak. Sebab komunikasi yang baik akan membuat aktivitas menjadi menyenangkan. Hal tersebut relevan dengan sebuah teori perkembangan anak didik yang dikenal dengan teori konvergensi yang menyatakan bahwa pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar yang ada pada anak merupakan potensi alamiah yang di bawa anak sejak lahir atau bisa dikatakan potensi pembawaan. Oleh karena itulah, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik. Pengarahan pendidik kepada peserta didik dalam lingkungan sekolah sebagai faktor eksternal salah satunya dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak.

⁷⁸ Zakiah Darajad, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 64.

Oleh karena pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula.

Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh imam muslim:⁷⁹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ مَجَسَانِيَّةٍ

Artinya: "Tidaklah anak-anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci), maka orang tuanya lah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi". (H.R Muslim)

Dalam penelitian ini, habituasi atau pembiasaan menjadi nilai penting dalam pola asuh untuk membentuk akhlak buah hati kita. Rasulullah SAW dalam hadits Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari datuknya berkata : Rasulullah SAW, bersabda : *"Suruhlah anak-anak kecil kamu melakukan shalat pada (usia) tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila lalai) atasnya pada (usia) sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka di tempat-tempat tidur"*.⁸⁰ Dalam hadits tersebut disebutkan bahwa pembiasaan shalat harus dilakukan sejak usia anak belum menginjak usia baligh, tujuannya agar mereka ketika sudah mukallaf (dikenai beban hukum syar'i) sudah terbiasa menjalankan kewajiban. Hal-hal yang bersifat rutinitas harus dibiasakan sejak dini agar tidak terasa berat untuk dijalani, sehingga jika kewajiban sudah dilaksanakan dengan disiplin akan timbul dalam hati anak bahwa kewajiban itu bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi kebutuhan jiwa agar sifat taqwa itu

⁷⁹ Muslim, *Shahih Muslim*, juz IV, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah,t.th), hlm. 2074.

⁸⁰ (H.R. Ahmad dan Abu Daud)

tertanam dalam diri sampai dewasa kelak. Dengan ditanamkan kebiasaan anak sejak dini maka ketika dewasa nanti anak akan tumbuh kembang memiliki jiwa kesadaran spiritual, kebiasaan spiritual, kedamaian spiritual.

6. Nilai-nilai *Parenting* Islami yang Terkandung Dalam QS An-Nisaa' ayat 9

Berdasarkan uraian teori yang telah disebutkan pada BAB II, *parenting* islami (pola asuh islam) memiliki pengertian suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orangtua terhadap anak sejak dini dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Jika kita kaitkan dengan dengan QS An-Nisaa' ayat 9 maka bisa kita rumuskan penelitian ini secara spesifik untuk mengemukakan cara mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak agar tidak menjadi *dzurriyyatan dhi'aafa* (keturunan yang serba lemah) dalam menjalankan tugas sebagai *khalifah fil ardh* baik secara fisik, ekonomi, sosial, pengetahuan, dan spiritual. Pada potongan ayat terakhir QS An-Nisaa' ayat 9 Allah memberikan solusi agar *dzurriyyatan dhi'afan* itu tidak terjadi kepada kita yaitu dengan perintah taqwa dan berkata yang baik (*qoulan sadidan*).

Qoulan sadidan (berkata yang baik) bisa berupa verbal maupun nonverbal (perbuatan). Maka, nilai-nilai *parenting* Islami (pola asuh islami) yang bisa kita ambil dalam kata *qoulan sadidan* sekaligus bisa lakukan dalam rangka menghindarkan anak keturunan kita dari *dzurriyyatan dhi'aafa* adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan bentuk komunikasi nonverbal yakni perbuatan mencontohkan perilaku agar bisa ditiru oleh orang lain. Keteladanan juga merupakan sebuah nilai pola asuh yang sangat efektif yang diterapkan oleh orang tua dalam proses pendidikan anak. Karena dengan adanya

keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Dalam al-Quran, kata teladan di proyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik.

Kata-kata *uswah* ini dalam al-Quran diulang tiga kali dengan mengambil sampel pada diri para nabi yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah.⁸¹

Anak akan selalu meniru dan meneladani sikap dari orang dewasa. Apabila orang tua berperilaku sopan santun anak akan menirunya, dan apabila orangtua mereka berperilaku jujur anak akan tumbuh perilaku yang jujur, dan seterusnya.⁸² Hal tersebut sesuai dengan hadits yang masyhur yang menjelaskan bahwa anak akan beragama nasrani, yahudi, dan majusi tergantung dari orang tuanya.

Adapun mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang dasar-dasar pendidikan antara lain:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya, "Sungguh pada pribadi Rasulullah, kamu dapatkan teladan yang agung bagi orang-orang yang mengharap rido Allah, hari kemudian dan yang banyak mengingatNya". (QS Al-Ahzab : 21)⁸³

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَرَمَنَ يَتَوَلَّ
فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

⁸¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 95.

⁸² Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic parenting...* hlm 140.

⁸³ Zaini Dahlan, *Quran Karim* hlm. 745

Artinya, "Sungguh pada mereka terdapat teladan yang baik bagimu, bagi orang yang berharap rido Allah dan aman di hari akhir. Barang siapa yang berpaling, maka sungguh Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS Al-Mumtahanah : 6)⁸⁴

Ayat di atas sering diangkat sebagai bukti adanya keteladanan dalam pendidikan. Muhammad Qutb, misalnya mengisyaratkan sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* bahwa:

"Pada diri Nabi Muhammad Allah menyusun suatu bentuk sempurna yaitu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung".⁸⁵

Apabila ittiba' kepada Rasulullah, maka setiap orangtua seharusnya berusaha agar dapat menjadi uswatun hasanah, artinya bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi anaknya khususnya dan masyarakat pada umumnya, meskipun diakui tidak mungkin bisa sama seperti keadaan Rasulullah, namun setidaknya harus berusaha ke arah itu.⁸⁶

Keteladanan dibagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Keteladanan Secara Verbal
 - a. Komunikasi disengaja (terencana)

Komunikasi disengaja (terencana) adalah komunikasi yang direncanakan untuk proses pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan. Contohnya adalah ketika orangtua ingin memerintahkan anaknya untuk menjalankan solat berjamaah di masjid, maka sebelumnya orangtua harus sudah berpakaian rapi dan sudah siap untuk berangkat ke masjid.

⁸⁴ *Ibid.* hlm. 998.

⁸⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 95.

⁸⁶ H.Mangun Budiyanoto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2011), hlm. 149.

b. Komunikasi spontan

Komunikasi spontan adalah komunikasi yang diterapkan dalam keseharian yang dapat mencerminkan sikap dan perilaku seseorang. Contohnya adalah tutur kata orang tua ketika memberikan perintah kepada anak dengan mengucapkan kalimat "tolong" terlebih dahulu sebelum menunjukkan perintah.

2) Keteladanan Secara non Verbal

Keteladanan secara non verbal adalah dengan isyarat, sikap atau perilaku yang dapat memberikan keterangan yang dipahami oleh orang lain secara umum. Contohnya Seperti orang tua yang sedang memberitahu suatu tempat kepada anaknya tanpa mengucapkan katakata, namun mengarahkan jari telunjuknya ketempat yang dituju.

Dari beberapa uraian yang telah dibahas, penulis mengambil suatu kesimpulan tentang macam-macam bentuk keteladanan. Bentuk keteladanan itu terbagi dua, yaitu keteladanan dalam bentuk perkataan/ucapan dan keteladanan dalam bentuk perbuatan.

Pertama, keteladanan dalam bentuk perkataan/ucapan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain, kemudian akan dipraktikkannya sesuai dengan apa yang didengarnya. Kedua, keteladanan dalam bentuk perbuatan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain, dalam bentuk perbuatan, kemudian dipraktikkan sesuai dengan apa yang diihatnya.

Pepatah mengatakan: "bahasa perbuatan adalah lebih fasih dari bahasa ucapan."⁸⁷ Jadi bahwa pendidikan agama menuntut tindakan percontohan lebih banyak dari pada pengajaran verbal. Dapat dikatakan pula bahwa

⁸⁷ Dudung Abd. Rahman, *350 Mutiara Hikmah & Syair Arab*, (Bandung: Media Qalbu), Cet. I, h.75.

pendidikan dengan perbuatan untuk anak lebih efektif dan lebih mantap dari pada pendidikan dengan dengan bahasa ucapan. Karena itu yang penting adalah penghayatan kehidupan keagamaan dalam suasana rumah tangga.

Menurut penulis sebaiknya dalam teladan haruslah seimbang antara ucapan dengan perbuatan, karena apabila terjadi kontradiksi antara ucapan dengan perbuatan, maka Allah Swt Sangat membencinya kita dapat temukan bahwa al-Quran menolak keras perilaku orang-orang yang perbuatan berlainan dengan ucapannya, termasuk didalamnya adalah para ibu, bapak dan semua orang yang mengemban amanat pendidikan. Firman Allah Swt:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya, "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu laksanakan? Sangat besar dosanya di sisi Allah kalau kamu mengucapkan sesuatu yang tidak kamu lakukan." (QS Ash-Shaff: 2-3)⁸⁸

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan agama dalam keluarga diterapkan dengan keteladanan dan hal ini paling meyakinkan keberhasilan dalam membentuk dan mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak".⁸⁹ Sebab, anak-anak akan meniru perilaku orang dewasa yang mereka amati, jika mereka mendapatkan kedua orang tuanya jujur, maka mereka akan tumbuh menjadi orang jujur. Keteladanan dalam pendidikan adalah merupakan metode aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Hal ini karena orang tua

⁸⁸ Zaini Dahlan, *Quran Karim* ... hlm. 1001

⁸⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (CV. Asy-Syifa, 1981), Cet. III, hlm. 2.

adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindakanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak akan ditiru anak.

b. Pembiasaan (Habitulasi)

Habitulasi secara harfiah diartikan sebagai sebuah proses pembiasaan pada/atau dengan “sesuatu” supaya menjadi terbiasa atau terlatih melakukan “sesuatu” yang bersifat intrinsik pada lingkungan kerjanya. Habitulasi adalah proses penciptaan dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan seseorang di mana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah dinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.⁹⁰

Habitulasi secara umumnya dapat mempengaruhi perilaku seseorang di dalam kegiatannya sehari-hari. Apabila kita menelusuri tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan / habitulasi, kita dapati ada pelbagai pendapat di kalangan masyarakat termasuk pendapat dari kalangan ahli, guru, maupun dari tokoh agama mengatakan bahwa kebiasaan seseorang itu dapat dipengaruhi melalui oleh beberapa faktor seperti faktor agama/ kepercayaan, budaya, lingkungan, keluarga, rekan-rekan seusia, dan sebagainya.

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalu pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam kepribadiannya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.⁹¹

⁹⁰ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 7.

⁹¹ Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 64.

Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.

Setiap orang tua muslim mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi orang yang soleh. Dalam mendidik anak tersebut, proses yang berjalan tidak akan terlepas dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Oleh karena itu diperlukan komunikasi yang baik antara orang tua, guru dan anak. Sebab komunikasi yang baik akan membuat aktivitas menjadi menyenangkan. Hal tersebut relevan dengan sebuah teori perkembangan anak didik yang dikenal dengan teori konvergensi yang menyatakan bahwa pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar yang ada pada anak merupakan potensi alamiah yang di bawa anak sejak lahir atau bisa dikatakan potensi pembawaan. Oleh karena itulah, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik. Pengarahan pendidik kepada peserta didik dalam lingkungan sekolah sebagai faktor eksternal salah satunya dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak.

Oleh karena pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula.

Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh imam muslim:⁹²

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

Artinya: "Tidaklah anak-anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci), maka orang tuanya lah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi". (H.R Muslim)

Dalam penelitian ini, habituasi atau pembiasaan menjadi nilai penting dalam pola asuh untuk membentuk akhlak buah hati kita. Rasulullah SAW dalam hadits Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari datuknya berkata : Rasulullah SAW, bersabda : *"Suruhlah anak-anak kecil kamu melakukan shalat pada (usia) tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila lalai) atasnya pada (usia) sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka di tempat-tempat tidur"*.⁹³ Dalam hadits tersebut disebutkan bahwa pembiasaan shalat harus dilakukan sejak anak belum menginjak usia baligh, tujuannya agar mereka ketika sudah mukallaf (dikenai beban hukum syar'i) sudah terbiasa menjalankan kewajiban. Hal-hal yang bersifat rutinitas harus dibiasakan sejak dini agar tidak terasa berat untuk dijalani, sehingga jika kewajiban sudah dilaksanakan dengan disiplin akan timbul dalam hati anak bahwa kewajiban itu bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi kebutuhan jiwa agar sifat taqwa itu tertanam dalam diri sampai dewasa kelak. Dengan ditanamkan kebiasaan anak sejak dini maka ketika dewasa nanti anak akan tumbuh kembang memiliki jiwa kesadaran spiritual, kebiasaan spiritual, kedamaian spiritual.

⁹² Muslim, *Shahih Muslim*, juz IV, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah,t.th), hlm. 2074.

⁹³ (H.R. Ahmad dan Abu Daud)

c. Nasihat

Selama seseorang masih hidup di dunia tidak akan terhindar dari nasihat. Setiap agama memiliki nasihat yang berbeda-beda terhadap umatnya. Dalam metode nasihat ini anak bisa berfikir lebih baik dan mendorong anak untuk lebih maju, dan memiliki pedoman tentang ajaran agama Islam. Dan Al-Qur'an memakai metode ini tentang kejiwaan anak.⁹⁴

Anak akan mendengarkan nasihat dari orang yang lebih tua, memiliki ilmu yang tinggi ataupun orang yang memiliki kedudukan dimata masyarakat. Akan tetapi ada juga model anak ketika diberi nasehat mendengarkan, namun besoknya mengulangnya lagi. Orangtua harus bisa memahami memberikan waktu yang tepat untuk memilih memberikan pengarahan dan pengaruh terhadap anak. Memilih waktu yang tepat juga meringankan beban dari orangtua. Karena anak terkadang mau menerima nasihat dan tidak mau menerima nasihat, maka Rasulullah menjelaskan ada 3 waktu yang tepat dalam memberikan nasihat terhadap anak : pertama, dalam perjalanan, nasihat Nabi dilakukan ketika di jalan, baik dalam perjalanan jalan kaki ataupun memakai kendaraan. Pemaparan diatas diperkuat oleh hadis Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma yang di riwayatkan oleh at-Tirmidzi:

“Aku di belakang Nabi Saw pada suatu hari. Beliau bersabda, “Hai anak kecil... hadist”.

Yang kedua, waktu makan, pada saat makan anak akan tampil dalam kondisi apa adanya, terkadang anak-anak mellihatkan perilakunya ketika waktu makan. Dalam hal ini orangtua bisa memberikan nasihat kepada anak ketika anak melakukan kesalahan. Menurut Bukhari dan Muslim dari Umar bin Abi Salamah R.A berkata:

⁹⁴ Muhyani, *Pengaruh pengasuhan orang tua...* hlm 92.

“Tanganku bergerak ke sana ke mari di nampan makanan. Rasulullah Saw, bersabda kepadaku, “Hai anak kecil, ucapkanlah basmallah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu.” Sejak itu, begitulah caraku makan. Sedangkan riwayat Abu Dawud at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam kitab shalihnya mengatakan: “Mendekatlah wahai anakku, ucapkanlah basmallah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada di hadapanmu.”

Sesuai hadits di atas bisa di jelaskan bahwa Nabi memerintahkan anak untuk mengucapkan basmallah dan Nabi menyuruh anak tersebut untuk makan menggunakan tangan kanan serta Nabi memerintahkan anak untuk makan apa yang ada dihadapan anak tersebut.

Ketiga, waktu anak sakit, dalam keadaan anak sakit ini bisa dimanfaatkan oleh orangtua untuk memberikan nasihat kepada anaknya, dan memberikan pengarahan yang tepat. Dan ketika anak sakit juga bisa melunakkan hati orangtua yang memiliki sifat keras. Saat anak sakit bisa meluruskan kesalahan dan perilaku dan keyakinan.

Berdasarkan pemaparan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa ketiga waktu ini merupakan waktu yang paling tepat untuk memberikan pengarahan terhadap anaknya

Menurut Abdullah Nashih Ulwan memberikan nasihat di bagi menjadi 3:⁹⁵

- 1) Menarik perhatian agar memberikan kepuasan dan kelembutan atau penolakan. Misal Lukman Al-Hakim mengajarkan anak-anaknya supaya tidak menyekutukan Allah SWT. Hadis yang memperkuat pernyataan di atas ialah Q.S Lukman (31): 13.

*“Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya :
“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah,*

⁹⁵ *Ibid.*, hlm 93.

*Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*⁹⁶

- 2) Metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat. Dalam metode ini ada pengaruh terhadap jiwa dan akal anak, karena anak suka akan cerita-cerita, seperti cerita dongeng, cerita tentang Nabi. Dan orangtua harus telaten dalam membacakan cerita terhadap anak. Orangtua memberikan cerita yang berkaitan tentang perilaku yang baik dan menyentuh perasaan anak.
- 3) Pengarahan Al-Qur'an dengan wasiat dan Nasihat. Al-Qur'an dipenuhi dengan ayat-ayat tentang wasiat dan nasihat yang mengandung arahan pada pembaca untuk mendatangkan manfaat dalam agama, maupun akhirat yang bisa membentuk spiritual, mental ataupun fisik. Orangtua memiliki kewajiban memberikan Pendidikan yang terbaik untuk anaknya, supaya kelak bisa menjadi anak yang shaleh dan taat menjalankan perintah-Nya. Salah satu cara agar anak ingat menjalankan ajaran Allah ialah orangtua agar selalu memberikan pengarahan dalam waktu tepat. Misalnya ketika ada waktu senggang di rumah orangtua mengajak anak untuk tadarusan Al-Qur'an yang mengandung nasihat kemudian mengajak diskusi tentang kandungan ayat tersebut, ketika anak pergi ke sekolah atau bermain dengan temannya orangtua selalu membekali pengarahan pada anak agar tidak meninggalkan sholat, berkata jujur, dan tidak melanggar ajaran agama.⁹⁷

⁹⁶ Lanjah Pentashihan Al-Qur'an Kementrian Republik Indonesia , *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung : Jabal Raudhatul Jannah, 2011, hlm 31.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 94

d. Balasan (Hadiah dan Hukuman)

Hadiah (*reward*) dalam pola asuh digunakan untuk memberikan perasaan senang kepada anak. Perasaan senang yang muncul memungkinkan membuat gairah anak untuk terus positif dalam kehidupannya. Tujuan utama dari pemberian *reward* tidak lain adalah untuk membuat anak merasa dihargai, sehingga anak akan cenderung untuk melakukan yang terbaik dalam setiap aktivitas yang ia lakukan.

Reward atau hadiah memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Hadiah merupakan bukti cinta, penghargaan dan penghormatan. Oleh karena itu Rasulullah SAW menerima hadiah dari semua kalangan, baik itu orang kafir maupun orang mukmin. Hal ini menjadi dasar bagi orang tua untuk memberikan sesuatu yang bersifat hadiah kepada anaknya untuk memberikan bukti cinta dan penghargaan.⁹⁸

Beberapa bentuk penghargaan yang layak diberikan kepada anak adalah yang pertama secara materi, yakni hal-hal yang disenangi anak untuk lebih memotivasi untuk lebih aktif berbuat kebaikan.⁹⁹ Kedua adalah doa, seperti Nabi SAW yang mendoakan Ibnu Abbas kecil dengan doa untuk dipahamkan agama dan ilmu takwil. Kita sebagai orang tua bisa mencontohnya dengan mendoakan kepada anak agar Allah memberikan taufik dan masa depan cerah, atau hal yang semisalnya. Jika kita dapati anak berbuat sesuatu yang negatif ataupun lalai dalam melakukan kewajibannya, maka kita bisa mendoakannya agar Allah memperbaiki diri dan memberikan petunjuk.¹⁰⁰ Berdoa di hadapan anak menjadi hal yang esensial bagi pertumbuhan anak. Doa menjadi

⁹⁸ Syaikh Mustha Al-Adawy, *Fikih Akhlak*, (Jakarta: Qisthi Press, 2009) hlm. 42.

⁹⁹ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, (Solo, Pustaka Arafah, 2003), hlm. 75-78.

¹⁰⁰ *Ibid.*

sarana komunikasi kita kepada anak bahwa kita memiliki perhatian lebih dan rasa kasih sayang kita berdasarkan ketaqwaan, sehingga anak mendapatkan nilai keteladanan dan pembiasaan bahwasanya mendoakan orang lain bisa memberikan efek positif bagi akhlak orang lain. Yang ketiga adalah pujian. Sewajarnya bila orang tua memberikan pujian kepada anak bila melihatnya berperilaku baik atau bersungguh-sungguh. Ucapan pujian akan memotivasi anak, menguatkan jiwa, dan memberikan pengaruh positif dalam dirinya serta dorongan untuk mencintai hal-hal yang baik. Para orang tua memberikan pujian kepada anak baiknya sewajarnya saja, tidak berlebihan, dan proporsional. Jika tidak, orang tua justru akan menghambat perkembangan anak, dan menciptakan ketergantungan yang berlebihan pada anak terhadap kata-kata persetujuan dari luar.¹⁰¹

Menghukum anak yang sudah baligh, baik laki-laki maupun perempuan, memang disyariatkan oleh Islam. Seorang manusia dalam berbagai fase kehidupannya cenderung menerjang kejahatan dan melanggar dosa. Itu wajar, karena sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata.¹⁰²

Orang tua tidak hanya menghukum anak lewat bahasa verbal saja, terkadang juga harus menghukum anak dengan suatu perbuatan nyata. Pengambilan tindakan oleh orang tua jika permasalahan tidak bisa diselesaikan lewat bahasa non formal. Biasanya orang melakukan hal ini jika kesal atau terpaksa karena kesalahan yang dibuat anak untuk memecahkan permasalahan. Dalam contoh ini, orang tua tidak bersikap keras terhadap anak, mereka hanya membuat

¹⁰¹ Jacob Azzerad, *Membangun Masa Depan Anak*, (Bandung, Nusamedina, 2005), hlm. 90.

¹⁰² Syaikh M Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 132.

sindiran bahasa dan perilaku agar anak mengetahui kesalahannya.¹⁰³

Tidak ada anak yang berbuat salah sama halnya dengan orang tua. Pada saat anak berbuat salah orang tua harus memberi hukuman pada anak, tetapi hukuman mendidiklah yang harus diterapkan. Sebagai orang tua diharapkan lebih santun dalam bersantun manakala si anak berbuat salah. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah memberi hukuman dengan alternatif. Dengan cara ini orang tua memberikan pilihan sikap dan perilaku pada anak. Dengan alternatif juga, kesan memaksakan kehendak pada anak dapat diturunkan kadarnya.

Bentuk-bentuk hukuman yang bisa diterapkan kepada anak antara lain yaitu dengan menunjukkan ketidaksetujuan tanpa menyerang pribadi, menyatakan harapan (*ekspektasi*), memberikan pilihan (*jika-maka*), teguran. Hal-hal yang perlu dihindari dalam memberikan hukuman kepada anak adalah tamparan, caci maki, memukul saat emosi meluap, menendang, dan kontak fisik yang dapat mencederai anggota tubuh anak.¹⁰⁴

Hukuman digunakan hanya untuk kesalahan yang serius. Adapun kategori hukuman yaitu hukuman yang paling baik ialah yang tidak sering diberikan. Hukuman yang paling baik ialah yang dilakukan dengan segera. Hukuman yang paling baik ialah yang paling singkat. Apabila hukuman diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri, anak akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia

¹⁰³ *Ibid.* hlm. 90.

¹⁰⁴ Jacob Azzerad, *Membangun Masa Depan Anak...* hlm. 220.

akan suka berdusta (karena takut dihukum) serta mengurangi keberanian anak untuk bertindak .¹⁰⁵

7. Implementasi *Parenting* Islami Menurut Zakiyyah Darajat pada *Parenting* Masa Kini

Pola asuh Islami menurut Zakiyyah darajat adalah suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orangtua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah.

Penguatan pola asuh yang Islami dalam keluarga difokuskan pada ibu-ibu, karena ibu merupakan *soko* guru keluarga dalam mendidik putra-putrinya, sebab dalam konteks sosiologi keluarga yang patrilineal membagi tugas dan peran antara ibu dan bapak dalam keluarga, Tugas bapak (ayah) adalah bertanggungjawab mencari nafkah untuk menghidupi dan mencukupi semua kebutuhan rumah tangga oleh karena itu aktivitasnya tidak hanya ada dalam internal keluarga, akan tetapi lebih banyak di luar rumah dalam rangka mencari untuk mendapatkan penghasilan. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh bapak (ayah) tersebut maka sangat memungkinkan untuk berbagi peran dengan ibu.

Tugas pokok ibu adalah memberikan layanan pengasuhan baik peningatan pertumbuhan fisik (tugas-tugas pertumbuhan) atau fungsi organ fisik secara maksimal, dan juga layanan pengasuhan untuk bimbingan, pengarahan, dan pembentukan kepribadian (mental emosional) pada anak. Ibu memiliki peran yang fundamental dalam mengantarkan perkembangan mental emosional, dan pertumbuhan fisik motorik yang optimal. Berikut beberapa pola pengasuhan yang bisa diterapkan dalam keluarga berdasarkan teori Zakiyyah Darajat:

¹⁰⁵ Fariadi Ruslan, Menyelami Nasihat Lukman Al-Hakim, (Hidayah Voume 8 Edisi 87, 2008), hlm. 303.

a. Pengenalan nilai-nilai aqidah pada anak usia dini

Pengetahuan keagamaan tingkat dasar sangat diperlukan untuk menambah khazanah pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya disesuaikan dengan sasaran atau obyek asuh yang diberikan oleh ibu kepada putra-putrinya dalam rumah tangga, khususnya tentang bagaimana menanamkan aqidah atau kepercayaan kepada Allah sebagai sang Khaliq kepada anak usia pra sekolah bagaimana cara menyembah menyembah kepada Allah, dan bagaimana mencintai ciptaan Allah kepada manusia dan alam sekitarnya.

b. Pengenalan perilaku keseharian beragama pada anak usia dini

Anak merupakan mutiara hati bagi orang tua dan anggota keluarga yang dalam sebuah rumah tangga, mutiara tersebut akan semakin bersinar tatkala dihiasi dengan nilai-nilai aqidah (Islam) dan pemahaman serta implementasi perilaku yang positif. Perilaku keagamaan anak usia dini dimulai dari yang paling dasar dan obyektif sesuai dengan yang dilihat anak didik dalam keseharian di lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya orang tua terutama (bapak dan ibu) serta anggota keluarga yang lain dituntut mampu memberi pengaruh atau pembentukan karakter atau kepribadian dan perilaku kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Kejiwaan yang dilandasi nilai aqidah akan membentuk struktur karakter individu dalam kepribadian dirinya. Jati diri tersebut merupakan sublimasi kejiwaan tauhid Ilahiyah dalam bentuk daya nalar, daya qalbu dan daya hidup melahirkan kepribadian atau karakter yang kuat, konsisten, berintegritas, dedikasi tinggi dan memiliki loyalitas terhadap Allah SWT, dan sesama makhluk hidup lainnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penulis menyimpulkan bawa nilai-nilai-nilai *parenting* islami dalam QS An-Nisaa' ayat 9 telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab adalah keteladanan, habituasi, nasihat, dan balasan (*reward and punishment*) berbasis ketakwaan sebagai jabaran dari *qoulan sadiidan* untuk menghindarkan anak dari *dzurriyyatan dhi'aafa*.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Anak adalah amanah, dan kita adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk mengemban amanah tersebut. Sebagai orang tua, penulis menyarankan agar terus menimba ilmu dan menerapkan nilai-nilai *parenting* Islami agar tidak tersesat dalam melaksanakan tugas menjaga amanah Allah tersebut.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kami berharap penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan nahan tindak lanjut bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mempunyai topik permasalahan penelitian yang sama dengan penulis.

3. Bagi Institusi Penyelenggara Pernikahan

Kami berharap kepada lembaga penyelenggara pernikahan agar bisa memberikan pembelajaran, pelatihan, dan kegiatan-kegiatan yang bisa menjadi dasar bagi para calon orang tua untuk bisa memahami pola asuh yang sesuai dengan norma agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Pathil. 2016. Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak). *Syamil, Vol. 1 No, 4*.
- Adhim, M.Fauzul. 1997. *Bersikap terhadap Anak (Pengaruh Perilaku Orang Tua terhadap Kenakalan Anak)*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Al-Adawy, Syaikh Mustha. 2009. *Fikih Akhlak*. Jakarta: Qisthi Press.
- Arifuddin. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ashari, Budi. 2016. *Ke manakah Kulabuhkan Hati Ini*. Jakarta: Pustaka Nabawiyah.
- At-Tamimy, Muhammad Fikri. 2016. *Konsep parenting dalam Perseptif Surah Luqman dan Implementasinya*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Azzerad, Jacob. 2005. *Membangun Masa Depan Anak*. Bandung: Nusamedina.
- Boulu, Fathan. 2016. Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari, Vol. 1 No. 1*.
- Budiyanto, Mangun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Cinta Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Drajat, Zakiyah. 1985. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hadi, Saiful, 2017. Pola Pengasuhan Islami Dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur). *Tadris, Vol. 12, No. 1*.
- Hadi, Saiful. 2017. Pola Pengasuhan Islami dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur). *Jurnal Tadris, Vol. 12, No. 1*.
- Hamka. 1987. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hidayat, Rahmad. 2017. Nilai-Nilai Psiko-Edukatif Dalam Surat Al-'Ashr: (Pembacaan Kritis Atas Pemikiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah). *Islamic Counseling, Vol. 1, No. 02*.
- Khofifah, Zuhrotul. Moch. Mahsun. 2020. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab (Studi Literasi Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19). *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 13, No. 02*.
- Lanjah Pentashihan Al-Qur'an Kementerian Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung : Jabal Raudhatul Jannah, 2011, hlm 31.
- Lutfiyah. 2016. Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman. *SAWWA, Vol. 12, No. 1*.
- Magfiroh, Neneng. 2014. *Parenting dalam Islam*. Banten: Yayasan Pengkajian hadis elBukhori Institute.
- Mahfuzh, Syaikh M Jamaluddin. 2007. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mawangir, Muh. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab. *Tadrib, Vol. IV, No.1*.
- Meli. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir Al-Misbah). *Scolae: Journal of Pedagogy, Vol. 2, No. 2*.
- Moeleang, Lexy J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Offset Rosda Karya.
- Mubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mujahidin, Anwar. Zamzam Farihatul Khoiriyah. 2018. Konsep Pendidikan Prenatal Dalam Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06 No. 01*.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muslim. Tt. *Shahih Muslim*. Juz IV. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah.
- Muyasaroh, Mia dkk. 2019. Pendidikan Anak Usia SD/MI Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 9 (Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab). *Tarbiyah al-Aulad, Vol. 4, No. 2*.
- Najeela Shihab, 2017. *Kita: Mencintai dengan Lebih Baik*. Tangerang: Buah Hati.
- Nata, Abuddin. 2004. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.

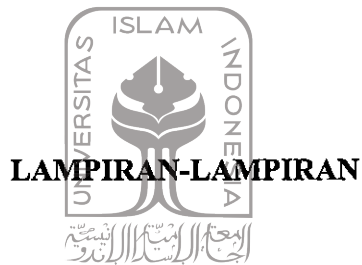
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nurdin, Muslim, dkk. 2008. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Paramita, Rahadian. *Ibu jadi Pelaku Kekerasan Anak Terbanayak Sepanjang 2018*. Dikutip dari <https://beritagar-id.cdn.amproject.org/f/s/beritagar.id/artikel-amp/berita/ibu-jadi-pelaku-kekerasananak-terbanvak-sepanjang-2018>
- Prasatiawati, Eka. 2017. Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 5, No.1*.
- Rahman, Dudung Abd. 2015. 350 Mutiara Hikmah & Syair Arab. Bandung: Media Qalbu.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruslan, Fariadi. 2008. Menyelami Nasihat Lukman Al-Hakim. *Hidayah Voume 8 Edisi 87*.
- Samani, Muchlas. Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, Juwita Puspita. 2020. Konsep Birrul Walidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah). *Jurnal PAI Raden Fatah, Vol. 2, No. 1*.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah, Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Ed. Ke-2, Cet. Ke-1.

- Jakarta: Mizan. Shobron, Sudarno dkk. 2017. Metode Pendidikan Islam Dalam Tafsir Al-Mishbah Perspektif Muhammad Quraish Shibab, *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, Vol. 18, No. 2.
- Shofiati, Nur, dkk. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an (Studi Kepustakaan Surat Ali-Imron Ayat 159-160 Dalam Kitab Tafsir Misbah Karangan Muhammad Quraish Shihab). *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 7.
- Sugiana, A. 2018. Standar Pendidikan Islam Dan Standar Proses Pada Anak Dalam Qs. Luqman (31):12-19 Dan Qs. Al-Kahfi (18): 60-82. *Tadbir Muwahhid*, Vol. 2, No. 2.
- Sukandarrumudi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulistiyoko, Arie. 2018. Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Era Kosmopolitan (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6). *IQRO: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2.
- Surbakti, E.B. 2012. *Parenting Anak-Anak*. Jakarta: PT.Alex Media.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2010. *Prophetic parenting: cara Nabi Saw mendidik anak*. Yogyakarta:Pro-U Media.
- Suwaid, Muhammad. 2003. *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*. Solo: Pustaka Arafah.
- Syamsuri, Hasan. 2017. *Modern Islamic Parenting*. Solo: Aisar Publishing.
- Taufiqi, HM. 2014. *Religius Parenting: Hypnoteaching and Hypnotherapy for Brilian Kids*. Malang:CV Media Sutra Atiga.
- Thalib, M. 2015. Pola Asuh Orang Tua; Perspektif Konseling dan Al-Qur'an. *Jurnal Hunafa* , Vol 4.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: CV. Asy-Syifa.

Yani, Ahmad, dkk. 2017. Implementasi Islamic Parenting. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak, IAIN Cirebon, Vol. 3 No. 1.*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 522637

Website : master@iaini.ac.id
E mail: msi@iaini.ac.id

PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

Nama : Zulfa Mustaqimah S	No. Mhs. : 17913108
Alamat : Ketangi rt 03/rw 06, kecamatan Kaliangkrik, kabupaten Magelang No. Hp.: 085848596060	No. Ujian :

Judul Tesis	NILAI-NILAI PARENTING ISLAMI DALAM QS. AN NISAA' AYAT 9 TELAAH TAFSIR AL-MISHBAH KARYA MUHAMMAD QURAIH SHIHAB
-------------	--

Rumusan Masalah	Bagaimana Nilai-Nilai Parenting Islami dalam Qs. An Nisaa' ayat 9 telaah Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraih Shihab?
-----------------	--

Yogyakarta, 07/04/2021 10:50:46

Yang Mengajukan,



Mengetahui
Prodi

Dr. Dra. Junanah, MIS)

(Zulfa Mustaqimah S)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING

Catatan :

Tanggal,

Pembimbing

(Dr. Dra. Junanah, MIS)

NB: dibuat rangkap 2

- untuk Prodi IAI-PM-FIAI-UII
- untuk yang bersangkutan



SURAT KETERANGAN CEK PLAGIASI

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : masteris.iainii.ac.id
Email : proglu@iainii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI No: 60/Perpus/MIAI/VI/2021

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Zulfa Mustaqimah S
Nomor Induk Mahasiswa : 17913108
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MIS
Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII
Judul Tesis :

Nilai-Nilai Parenting Islami Dalam QS An Nisaa' Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Qura'isy Shihab. Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) besar 18 (delapan belas) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 03 Juni 2021
Kaprosdi MIAI



Dr. Dra. Junanah, MIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : masterislamiciii.ac.id
Email : mslqurii.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Zulfa Mustaqimah S. NIM. : 17913108
Judul Tesis : Nilai-nilai Parenting Islami dalam QS AN-Nisaa' ayat 9 Telaah Tafsir
Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Jumanah, MIS.

Bimbingan	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
Ke-1	7-4-2021	Revisi BAB 1-3	
Ke-2	14-4-2021	Pengumpulan Sumber Data Penelitian	
Ke-3	7-4-2021	Penyusunan BAB 4	
Ke-4	7-4-2021	Revisi BAB 4	
Ke-5	7-4-2021	Revisi BAB 4	
Ke-6	7-4-2021	Penyusunan BAB 5	
Ke-7	7-4-2021	Perbaikan BAB 1-5	
Ke-8	7-4-2021	ACC Pendaftaran Munaqasyah Tesis	

Yogyakarta, 2 Juni 2021

Mengetahui,

Ketua Prodi

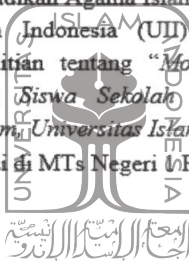
Dr. Jumanah, MIS

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Zulfa Mustaqimah S., S.Pd. Lahir di Desa Ketangi, Kec. Kaliangkrik, Kab. Magelang, Jawa Tengah, pada tanggal 6 Januari 1996, dari pasangan seorang ayah Muhyidin, S.Pd., dan ibu Siti Fatimatus Zahro. Riwayat pendidikan formal pertama di MI Al-Huda Maarif Bumirejo, Kec. Kaliangkrik tahun 2002-2007, melanjutkan ke MTs Negeri Kaliangkrik tahun 2007-2010, selanjutnya melanjutkan pendidikan SMA di MAN Magelang, Kab. Magelang tahun 2010-2013. Menempuh Pendidikan Strata 1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia (UII) tahun 2013-2017 dengan mengambil penelitian tentang “*Model Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kaliangkrik Kabupaten Magelang, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Angkatan Tahun 2013-2017*”.

Penulis saat ini sedang mengabdikan diri di MTs Negeri Rembang.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA